

**KONSEP TEOLOGI PEMBEBASAN
ASGHAR ALI ENGINEER**

SKRIPSI



Oleh:

Rizka Dwi Aryani
NIM. 084 121 198

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Oktober 2016

**KONSEP TEOLOGI PEMBEBASAN
ASGHAR ALI ENGINEER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Rizka Dwi Aryani

NIM. 084 121 198

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Oktober 2016

**KONSEP TEOLOGI PEMBEBASAN
ASGHAR ALI ENGINEER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana pendidikan (S. Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

RIZKA DWI ARYANI
NIM: 084 121 198

Disetujui Pembimbing



Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.
NIP:19730112 200112 2 001

KONSEP TEOLOGI PEMBEBASAN

ASGHAR ALI ENGINEER

SKRIPSI

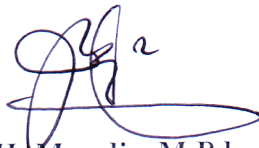
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 10 Oktober 2016

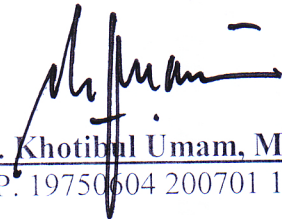
Tim Penguji

A.n. Ketua
Kajur Pendidikan Islam



Dr. H. Mundir, M.Pd
NIP. 19631103 199903 1 002

Sekretaris



Dr. Khotibul Umam, M.A.
NIP. 19750604 200701 1 025

Anggota :

1. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.



2. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.



Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Ubaidillah, S.Ag., M.Hl.

NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحَسَنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٥﴾

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (QS. An-Nisa': 95).¹

IAIN JEMBER

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (t.tp: CV. Penerbit J-ART, 2004), 94.

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tuaku Bapak Sunaryo dan Ibu Ulwayum tersayang yang tak henti-hentinya mendo'akan, memberikan semangat ketika mulai putus asa, dan selalu mendukungku dari awal kuliah hingga selesainya skripsi ini.
2. Terimakasih untuk Masku Ahmad Yasin yang selalu menjadi penyemangat disetiap hari-hari yang kulewati.
3. Seluruh keluarga besarku, terimakasih atas do'a dan dukungannya selama ini.
4. Guru-guruku mulai TK sampai Perguruan Tinggi, terimakasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepadaku.
5. Seluruh saudaraku di UKPK IAIN Jember yang telah memberikan banyak kenangan dan waktu untuk sekedar berdiskusi, di sanalah aku menemukan jati diriku.
6. Seluruh teman kelas K "K Pueck" angkatan 2012 yang telah menjadi bagian dari hidupku dan memberikan warna disetiap hari-hariku.
7. Almamaterku tercinta IAIN Jember, terimakasih karena telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu selama ini.
8. Terimakasih juga untuk semua pemberi semangat dan dukungan do'a sampai terselesaikannya skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut Nama Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, teriring rasa syukur yang amat dalam, segala milik-Mu Semesta, Robb Penguasa Alam. Telah banyak limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang hamba rasakan salah satu diantaranya adalah dengan selesainya skripsi ini.

Dengan upaya semaksimal mungkin, penyusun upayakan untuk menyajikan yang terbaik, sehingga terwujud penyusunan skripsi meskipun tidak sempurna. Adapun penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana (S1) di Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Penyusun menyadari atas keterbatasan intelektualitas dan pengalaman sehingga tidak mustahil masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan dalam isi dan metode skripsi ini. Oleh karena itu, kritik yang konstruktif dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan.

Penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik jika tanpa bantuan, arahan dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S. E, M. M. selaku Rektor IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah , S. Ag., M. H. I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Dr. H. Mundir, M. Pd. selaku Ketua Jurusan pendidikan Islam.
4. H. Mursalim, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam.

5. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing proses penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap civitas akademik, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu dan memberikan arahan serta sumbangsuhnya selama ini.
7. Segenap mahasiswa FTIK PAI IAIN Jember dan semua pihak yang turut serta memotivasi dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam bentuk doa atau apapun dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Demikianlah hantaran awal kami, semoga segala kebaikan, bantuan serta partisipasi mereka semua mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. akhirnya, tidak ada yang kami harapkan kecuali Ridho Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang dalam bagi pengembangan khasanah keilmuan bagi pembaca, *Amiin ya Rabbal 'Alamin.*

Jember, 20 September 2016

IAIN JEMBER

Penulis

ABSTRAK

Rizka Dwi Aryani, 2016: *Teologi Pembebasan Perspektif Asghar Ali Engineer Sebagai Basis Pendidikan Islam*.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebagai agen pembebasan, pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang merdeka, bertanggungjawab dan mampu menghadapi tantangan global. Namun kenyataannya pendidikan Islam belum sepenuhnya berhasil dalam melakukan transformasi sosial di masyarakat. Pendidikan Islam seolah kehilangan perannya sebagai agen pembebasan. Sehingga penting untuk melakukan revitalisasi semangat pembebasan dalam pendidikan Islam. Salah satu pemikir modernis kontemporer, Asghar Ali Engineer berusaha memahami Islam melalui teologi pembebasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari esensi dari teologi pembebasan Asghar Ali Engineer yang dapat dijadikan sebagai basis pendidikan Islam.

Fokus kajian pada penelitian ini adalah bagaimana pendidikan transendental sebagai basis pendidikan Islam? Bagaimana pendidikan humanis sebagai basis pendidikan Islam? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep teologi pembebasan Asghar Ali Engineer dan bagaimana esensi dari teologi tersebut dapat menjadi basis dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi pijakan atau pertimbangan dalam mempelajari dan membenahi pendidikan Islam, terutama terkait dengan problem pendidikan Islam yang sifatnya mendasar dan aktual.

Untuk membantu pengkajian terhadap pemikiran Asghar Ali Engineer maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library reserach*). Proses pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif, analisis isi dan interpretasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan kecukupan refrensial.

Dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan metode berfikir induktif. Esensi yang dapat diambil dari teologi pembebasan Asghar Ali Engineer yang bisa digunakan sebagai basis dalam pendidikan Islam ada dua yaitu pendidikan transendental dan pendidikan humanis. Pendidikan transendental, maksudnya sudah menjadi tugas pendidikan Islam untuk mengembalikan derajat kemuliaan manusia dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini nantinya akan berimplikasi pada terciptanya keadilan dan kebajikan dalam masyarakat, sehingga terwujud apa yang disebut sebagai Islam *rahmatan lil'alamin*. Pendidikan humanis adalah bagaimana pendidikan Islam dapat mengembangkan potensi yang ada pada manusia sehingga manusia dapat membebaskan dirinya dari berbagai bentuk penindasan.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Kajian | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Definisi Istilah | 11 |
| F. Metode Penelitian | 13 |
| G. Sitematika Pembahasan | 19 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | 21 |
| A. Penelitian Terdahulu | 21 |
| B. Kajian Teori | 23 |
| BAB III BIOGRAFI TOKOH | 43 |
| A. Latar Belakang dan Pemikiran Asghar Ali Engineer | 43 |
| B. Riwayat Pendidikan Asghar Ali Engineer | 44 |
| C. Kondisi Sosial Budaya Asghar Ali Engineer | 48 |
| D. Karya-Karya Asghar Ali Engineer | 52 |
| E. Ulasan Buku Karya Asghar Ali Engineer | 54 |
| BAB IV TEOLOGI PEMBEBASAN PERSPEKTIF PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ISLAM | 66 |

| | |
|------------------------------------|-----|
| A. Pendidikan Transendental | 66 |
| B. Pendidikan Humanis | 97 |
| BAB V PENUTUP | 124 |
| A. Kesimpulan..... | 124 |
| B. Saran-saran | 125 |
| DAFTAR PUSTAKA | 126 |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | |
| BIODATA PENULIS | |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wacana pendidikan merupakan sesuatu yang selalu aktual untuk dibahas, dikaji, didiskusikan, dan dicari sebuah solusi yang cerdas untuk mewujudkan tujuan utamanya dan mengembalikan pendidikan yang pada hakekatnya adalah memanusiakan manusia (*humanisasi*). Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses pendewasaan manusia kepada tatanan yang ideal. Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai definisi pendidikan, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Makna yang terkandung di dalamnya adalah pengembangan fitrah atau potensi yang dimiliki menuju manusia yang seutuhnya. Penghargaan terhadap kebebasan untuk berkembang dan berfikir maju tentu sangat besar, mengingat manusia merupakan makhluk yang berfikir dan berkembang. Demikian pula dengan praktik-praktik yang ada dalam pendidikan seharusnya mengacu pada eksistensi manusia sehingga terbentuklah pendidikan yang demokratis dan berorientasi pada memanusiakan manusia.²

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 2.

² Muh Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan* (Jakarta: Djambatan, 2000), 3.

Pendidikan Islam mempunyai definisi berbeda pada setiap kalangan sesuai dengan pandangan dunianya masing-masing. Meski begitu, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda tersebut bertemu pada satu kesimpulan awal, yaitu pendidikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupannya dengan lebih efektif dan efisien.³

Disadari atau tidak, saat ini masih terjadi diskriminasi sosial, salah satunya dalam hal pendidikan yang setara. Bisa dilihat betapa realitas biaya pendidikan yang mahal, adanya kelas unggulan dan non unggulan, diskriminasi gender, ras, agama dan lain sebagainya. Realitas ini terjadi karena tidak adanya sinergisitas antara ilmu pengetahuan dengan keimanan yang diyakini, hingga memunculkan sifat kecongkakan tanpa memperdulikan asas persamaan.

Pendidikan adalah media yang tepat untuk melakukan pembelaan dan perjuangan menegakkan keadilan. Pendidikan juga merupakan sarana untuk melakukan transformasi sosial. Melalui pendidikan orang dapat mengenal kemampuan dan kekurangan dirinya. Pendidikan akan menjadi basis kekuatan politik dan sosial bagi kaum lemah.⁴

Jika dicermati realitas dewasa ini, sering kali pendidikan masih belum berbanding lurus dengan normatifitas pendidikan Islam. Pola pendidikan yang dihasilkan senantiasa melestarikan praktik penindasan dan mendorong terhadap bentuk pemaksaan terhadap peserta didik. Pendidikan Islam

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 3.

⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, *Bergerak Menuju Keadilan: Pembelaan Nabi Terhadap Perempuan* (Jakarta: Rahima Jakarta, 2006), 34-35.

mempunyai tujuan mulia, namun realisasinya tidak mengedepankan asas penghargaan terhadap eksistensi murid sebagai individu yang mandiri dalam mengkreasi diri dan realitas.⁵

Tidak dapat ditutupi bahwa pendidikan Islam masih menyimpan segudang persoalan yang menuntut penyelesaian dan jawaban. Seorang tokoh modernitas Islam, Fazlur Rahman mengungkapkan kegelisahannya terhadap nasib pendidikan Islam. Pembaharuan Islam dalam bentuk apapun harus bermula dari pendidikan. Dari sinilah pendidikan Islam menempati posisi yang strategis dalam mendinamisir kiprah kesejahteraan umat. Akan tetapi, realitas pendidikan Islam masih sangat jauh dari idealitas yang diharapkan karena sedemikian banyak persoalan yang menderanya sehingga memunculkan beragam krisis.⁶

Di samping itu, sebagai institusi yang mengemban “misi profetis”, pendidikan Islam memegang tanggung jawab penuh sebagai agen pembebasan (*agen of liberation*). Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa risalah telah memberikan contoh yang konkret dan menjadikan pendidikan Islam sebagai agen pembebasan. Hal ini terlihat dari kebijakan Nabi dalam membebaskan tawanan kaum Qurays karena telah mengajarkan anak-anak muslim membaca dan menulis. Dari sini terlihat bahwa harga kebebasan bagi tawanan perang sama halnya dengan kebebasan dari buta huruf. Dalam hal ini Nabi telah memberikan teladan yang jelas bahwa dalam mengaktualisasikan

⁵ Ahmad Royani, *Paradigma Pendidikan humanis: Menuju Model Pendidikan Membebaskan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 6.

⁶ Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian Terhadap Metode, Epistimologi, Dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 170.

pendidikan Islam sebagai agen pembebasan, maka segala sesuatu potensi yang ada di kalangan muslim harus didayagunakan sekalipun itu berasal dari non muslim.⁷

Islam pun diturunkan sebagai agama pembebas. Kondisi masyarakat sebelum Islam datang masih menganut hukum rimba dan berada dalam zaman jahiliyah. Pada zaman ini siapapun yang melahirkan bayi perempuan harus di bunuh karena dianggap sebagai makhluk yang hina dan menjadi aib bagi keluarga. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 58-59:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ
مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيَسْكُرُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي
الْطُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

58. Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah.

59. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.⁸

Dalam bidang ekonomi, masyarakat Arab pra-Islam banyak yang melakukan praktek penimbunan harta, namun kedatangan Islam merubah sistem tersebut dengan mengatur tentang hal kekayaan mulai dari peringatan terhadap riba sampai pengeluaran hak milik orang lain melauai zakat. Zakat dikenakan untuk memberi keadilan dengan mengambil sebagian dari harta

⁷ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, 55-56.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (t.tp: CV. Penerbit J-ART, 2004), 287-288

orang kaya yang di dalamnya terdapat hak bagi kaum miskin. Meskipun besarnya zakat tidak ditentukan dalam Al-Qur'an tetapi ada di dalam hadits. Inilah tujuan Islam datang yaitu untuk mengubah *status quo* serta mengentaskan kelompok yang tertindas dan dieksploitasi.⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi memberikan pengaruh nyata bagi semua orang dan dapat mengubah cara pandang mereka terhadap diri dan lingkungannya. Akses untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi pendidikan dan bidang-bidang lainnya terbuka lebar untuk semua orang. Data di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit kaum perempuan yang memiliki kualitas dan kompetensi yang menyamai kaum laki-laki bahkan melebihinya. Tidak jarang pula seorang yang berasal dari kalangan menengah ke bawah juga memiliki prestasi melebihi mereka dari kalangan atas. Banyak dari mereka yang merelakan waktu bermainnya untuk mencari uang sebagai biaya pendidikannya. Realitas terus melaju dan berubah namun teks atau *nash* tidak berubah karena sudah final.¹⁰

Hal ini, didasarkan atas penafsiran ayat Al-Qur'an sehingga ajaran Islam seolah-olah membawa kepentingan bagi suatu golongan tertentu dan mengesampingkan golongan lainnya. Al-Qur'an tidak pernah menyebutkan adanya pembedaan diantara hambanya. Satu-satunya yang membedakan

⁹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 6.

¹⁰ M. Faisol, *Hermeneutika Gender: Perempuan Dalam Tafsir Bahr Al-Muhith* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), vi.

mereka hanya ketakwaannya seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13).¹¹

Dalam konteks negara Indonesia, negara ikut campur tangan untuk memperjuangkan nasib pendidikan warga negaranya yaitu melalui peraturan perundang-undangan. Undang-undang dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 mengatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan dalam pasal 27 ayat (2) yang menyatakan bahwa, “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan layak bagi kemanusiaan.”¹²

Melihat realita yang ada ternyata pendidikan Islam belum sepenuhnya berhasil dalam melakukan transformasi terhadap masyarakat. Padahal pendidikan harusnya mampu melahirkan manusia merdeka, bertanggungjawab, dan mampu menghadapi tantangan di tengah kehidupan global ini. Selama ini pendidikan lebih berorientasi pada mencetak individu yang pragmatis, individualis, serta mengabaikan aspek manusia sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, menjadi sebuah agenda yang

¹¹ Depag RI, Al-Qur'an, 517.

¹² Tim Redaksi Rineka Cipta, *Perubahan Undang-Undang Dasar 1945 dan Ketetapan-Ketetapan SU-MPR Tahun 1999* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 7.

mendesak untuk melakukan revitalisasi semangat pembebasan dalam pendidikan Islam.

Asghar Ali Engineer sebagai pemikir modernis kontemporer dari India berusaha memahami Islam dengan teologi pembebasan yang ia gagas. Menurut Engineer Islam datang dengan semangat pembebasannya, namun setelah Nabi Muhammad SAW. wafat, Islam seolah kehilangan peran vitalnya. Engineer berusaha menafsirkan teks Al-Qur'an menggunakan metode arkeologi dogmatisnya dengan menekankan pada penguraian kembali (rekonstruksi) teks-teks Al-Qur'an dan hadist beserta tradisi kenabian.¹³

Menurut Engineer sangat penting baginya untuk menggali kembali nilai-nilai revolusioner di dalam teologi Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an. Ada beberapa alasan yang mendasari pemikiran ini. *Pertama*, teologi Islam yang sekarang beredar di masyarakat telah kehilangan relevansinya dengan konteks sosial, padahal teologi pembebasan seharusnya bersifat kontekstual dan transendental. *Kedua*, teologi Islam itu pasti mengalami *demistified* dari apa yang sebenarnya dimaksudkan Islam. *Ketiga*, mengembalikan seperti semula komitmen Islam terhadap terciptanya keadilan sosio-ekonomi dan terhadap golongan masyarakat lemah. Menurut Engineer, penggalan ajaran-ajaran ini akan memperkuat praksis Islam yang membebaskan (*liberative*). Gerakan pembebasan dalam konteks dunia

¹³ Asghar Ali Engineer, *Matinya Perempuan: Transformasi Al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat*, terj. Akhmad Affandi dan Muh. Ihsan (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 9.

modern ini tidak akan berhasil tanpa disertai pembebasan wanita (*women's liberation*).¹⁴

Pemikiran Asghar Ali Engineer ini menjadi menarik untuk diteliti karena menawarkan alternatif jawaban terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dunia pendidikan belakangan ini. Konsep pembebasan mengandung nilai-nilai substantif dalam melakukan upaya pembebasan manusia dari setiap ketertindasan yang membelenggunya. Peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran Asghar Ali Engineer dalam rangka menemukan esensi teologi pembebasan untuk dijadikan basis pendidikan Islam yang membebaskan sehingga terwujud pendidikan Islam yang humanis. Untuk itu dalam penelitian ini penulis memilih judul “*Teologi pembebasan perspektif pemikiran Asghar Ali Engineer sebagai basis pendidikan Islam.*”

B. Fokus Kajian

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus kajian. Bagian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab dan belum dipecahkan secara memuaskan. Pembahasan ini hanya berisi uraian yang memang relevan dengan masalah yang akan dikaji serta disajikan dengan sistematis dan terpadu. Perumusan masalah harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam kalimat tanya.¹⁵

¹⁴ Engineer, *Islam dan Teologi*, xi.

¹⁵ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2014), 52.

Fokus kajian pada penelitian ini adalah bagaimana konsep teologi pembebasan perspektif Asghar Ali Engineer sebagai basis pendidikan Islam? Sedangkan subfokus kajiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan transendental sebagai basis pendidikan Islam?
2. Bagaimana pendidikan humanis sebagai basis pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dengan demikian sesuai dengan fokus kajian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan teologi pembebasan perspektif pemikiran Asghar Ali Engineer sebagai basis pendidikan Islam. Sedangkan sub fokus penelitiannya ada dua tujuan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan transendental sebagai basis pendidikan Islam.
2. Untuk mendeskripsikan pendidikan humanis sebagai basis pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang

bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁶

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan tentang teologi pembebasan. Dengan konsep teologi pembebasan yang diusung oleh Engineer dapat dijadikan sebagai refleksi dalam perumusan formulasi baru pemahaman terhadap Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penyelesaian masalah pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini sebagai bagian dari studi untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- 2) Penelitian ini merupakan modal awal peneliti untuk membuat karya ilmiah dikemudian hari.
- 3) Menambah wawasan peneliti tentang konsep teologi pembebasan yang diusung tokoh Islam kontemporer Engineer.
- 4) Mengetahui adanya suatu esensi dalam teologi pembebasan perspektif pemikiran Asghar Ali Engineer yang dapat menjadi

¹⁶ Ibid., 52.

basis sebagai alternatif dalam melakukan revitalisasi semangat pembebasan pendidikan Islam.

b. Bagi IAIN Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi baru dalam nuansa keilmuan yang ada di IAIN Jember.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi demi meningkatkan kualitas pendidikan di IAIN Jember.
- 3) Agar dapat mengembalikan dan melaksanakan pendidikan sesuai dengan hakekat yang telah dicita-citakan bangsa Indonesia.

c. Bagi Pembaca

- 1) Memberikan sumbangsih pemikiran tentang teologi pembebasan perspektif pemikiran Asghar Ali Engineer yang dapat dijadikan sebagai basis pendidikan Islam.
- 2) Memberikan informasi mengenai pemikiran Engineer tentang teologi pembebasan.

E. Definisi Istilah

1. Teologi Pembebasan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* teologi berarti pengetahuan ketuhanan mengenai agama berdasarkan kitab suci.¹⁷

Menurut Muhammad In'an Esha dalam bukunya *Teologi Islam* mengatakan bahwa teologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang

¹⁷ Penyusun, *Kamus Besar Bahasa*, 1177.

Tuhan dan hubungannya dengan alam dan manusia.¹⁸ Sedangkan menurut Engineer sendiri, teologi adalah ilmu yang mempelajari Tuhan dan ayat-ayat-Nya serta makna hakiki yang ada di balik ayat tersebut.¹⁹

Sedangkan pembebasan berasal dari kata bebas yang artinya lepas atau tidak terhalang. Pembebasan mendapat imbuhan pe-an yang artinya proses, cara atau perbuatan membebaskan.²⁰

Namun yang dimaksud teologi pembebasan dalam skripsi ini bukanlah tentang keyakinan yang dianut oleh setiap golongan atau manusia, melainkan sebagai diskursus filosofis tentang konsep ketuhanan yang membebaskan manusia dari segala ketidakadilan dan penindasan melalui pemaknaan ayat-ayat-Nya secara hakiki.

2. Teologi Pembebasan sebagai Basis Pendidikan Islam

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti memberi latihan. Sehingga makna dari pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²¹

Islam adalah agama yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. dan berpegang pada Al-Qur’an yang diturunkan ke bumi melalui wahyu Allah SWT.²²

¹⁸ Muhammad In’am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 8.

¹⁹ Engineer, *Islam dan Teologi*, 167.

²⁰ Ibid., 118-119.

²¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 263.

²² Ibid., 444.

Jadi, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain, kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.²³ Pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan mental yang terwujud dalam amal perbuatan, dan di segi lain pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal. Oleh karena itu, pendidikan Islam sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.

Dan pada penelitian ini yang dimaksud teologi pembebasan sebagai basis pendidikan Islam adalah bagaimana esensi dari teologi pembebasan dapat dijadikan sebagai basis pendidikan Islam agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits sehingga akan tercipta Islam *rahmatan lil'alam*.

F. Metode Penelitian

Agar penyusunan penelitian dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan, peneliti perlu menggunakan suatu metode tertentu dalam penelitian ini. Metode berasal dari kata "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan. Metode merupakan alat untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang

²³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif* (Bojonegoro: AMZAH, 2012), 25.

bersangkutan. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁴

1. Pendekatan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata pendekatan diartikan metode untuk mencapai pengertian tertentu masalah penelitian. Adapun yang dimaksud dengan metode adalah cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan.²⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dinyatakan dalam bentuk deskripsi yaitu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.²⁶

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.²⁷

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2014), 2.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 911.

²⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

²⁷ Sholehatus Shofia, *Analisa Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan dalam Keluarga Perspektif Islam* (Jember: STAIN Press, 2008), 12.

Dalam studi lapangan, penelusuran pustaka dilakukan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini penelusuran pustaka tidak hanya dijadikan data sekunder. Penelitian pustaka sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

Tiga ciri penelitian kepustakaan:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan.
- b. Data kepustakaan bersifat “siap pakai”
- c. Kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.

Dalam hal ini, bahan-bahan pustaka diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.

3. Sumber Data

Karena penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif maka objek material yang diperlukan dalam penelitian ini adalah beberapa karya Engineer baik berupa buku, maupun dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pemikiran Engineer.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Engineer yang tertuang langsung dalam tulisan baik berupa buku maupun tulisan ilmiah yang lain. Sumber pokok yang digunakan adalah **Islam dan**

Teologi Pembebasan, Pembebasan Perempuan, Matinya Perempuan dan Devolusi Negara Islam.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan baik oleh Asghar Ali Engineer maupun oleh pemikir lain, baik yang berbicara tentang gagasan Engineer maupun yang berasal dari pemikiran mereka sendiri dan berbicara tentang masalah yang terkait dengan penelitian ini. Sumber pendukung lain yang digunakan adalah buku tentang pendidikan Islam, artikel, jurnal, dan internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Jika melihat jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka metode yang tepat adalah metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari awal kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dokumentasi merupakan teknik untuk mendapatkan informasi yang diperoleh dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana responden melakukan kegiatan sehari-hari.²⁸

Jadi, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.²⁹

²⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 81.

²⁹ Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, analisis isi (*content analysis*), dan Interpretasi. Menurut Best metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek kajian sesuai dengan apa adanya.³⁰

Sedangkan analisis isi (*content analysis*) merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam tentang isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi (*content analysis*) adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.³¹

Selain menggunakan dua teknik analisis data di atas, yang terpenting dalam analisis data pada penelitian ini yaitu *Interpretasi*. *Interpretasi* dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data, dan gejala.³² Contoh-contoh pemahaman terhadap fakta, data, dan gejala, misalnya dapat dilihat dalam terminologi Islam:

- a) *Yad* “tangan” tidak sekedar anggota tubuh tetapi kekuatan
- b) “Kursi” bukan hanya benda yang terbuat dari kayu atau plastik tetapi kekuasaan atau kedudukan sosial.

³⁰ Sukardi, *Metodologi Pendidikan*, 157.

³¹ Massofa. “Metode Analisis Isi Reliabilitas Adanya Validitas Dalam Metode Penelitian Komunikasi”, <http://massofa.wordpress.com/2008/01/28/> (31 Desember 2015)

³² Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada Group, 2014), 49.

c) *Kurban* tidak hanya menyembelih hewan, tetapi merupakan ibadah dan pendekatan diri kepada Tuhan.

Interpretasi merupakan landasan bagi *hermeneutika*. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneue* yang dalam bahasa Inggris menjadi *hermeneutics (to interpret)* yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan dan menerjemahkan.

6. Validitas data

Validitas data merupakan keabsahan suatu data yang diperoleh dalam proses penelitian. Pemeriksaan keabsahan data harus dinyatakan pada bagian akhir proposal. Hal ini penting sebagai sebuah pertanggungjawaban kepercayaan data terletak pada kriteria dan tahnik pemeriksaan keabsahan data-data yang diperoleh.³³

Sebagai uji dalam keabsahan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi *Triangulasi*, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.³⁴ Triangulasi secara bahasa terdiri dari kata tri (*three* dalam bahasa Inggris) yang berarti tiga. Angulasi dari kata *angle* yang artinya sudut. Triangulasi berarti teknik mendapatkan data dari tiga sudut yang berbeda. Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data, berarti peneliti tidak hanya menggunakan satu teknik saja, tetapi menggabungkan berbagai macam teknik pengumpulan data dan sumber.³⁵

Triangulasi selain dapat dipakai sebagai teknik mengumpulkan data

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 343.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 274.

³⁵ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 93.

penelitian, di sisi lain berfungsi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian.

Ada empat macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori. Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan atau mengecek ulang informasi yang telah diperoleh dengan sumber lainnya.³⁶

Selain itu, salah satu kriteria dalam pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti adalah kredibilitas dengan tehnik kecukupan referensial. Peneliti menyediakan kecukupan referensi-referensi yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah-masalah dalam penelitian. Seperti sumber data primer dan sekunder.

G. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.³⁷ Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

Bab satu pendahuluan, pada bab ini berisi tentang deskripsi latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi

³⁶ Moleong, *Metode Penelitian*, 178.

³⁷ Penyusun, *Pedoman*, 54.

istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Bab dua kajian pustaka, pada bab ini berisi tentang kajian terdahulu sebagai pembanding untuk menyusun skripsi ini dan kajian teori yang berkaitan dengan judul skripsi, mencakup hal-hal tentang pendidikan Islam dan teologi pembebasan.

Bab tiga biografi tokoh, bab ini berisi tentang biografi Engineer menyangkut riwayat hidup, riwayat pendidikan, latar belakang keluarga, dan karya-karya yang sudah dihasilkan serta beberapa ulasan singkat tentang buku yang telah ditulis oleh Engineer.

Bab empat pembahasan, bab ini membahas tentang esensi dari teologi pembebasan yang dapat dijadikan basis dalam pendidikan Islam, meliputi pendidikan transendental dan pendidikan humanis. Pendidikan transendental yang terdiri dari tauhid dan iman serta pendidikan humanis yang terdiri dari manusia sebagai makhluk berpotensi dan manusia sebagai makhluk bebas.

Bab enam lima, bab ini berisi kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini. Kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang penulis anggap dapat menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menentukan spesifikasi pembahasan terhadap pemikiran Engineer.

Pertama, Nurhidayati, 2013, mahasiswa IAIN Jember dengan judul *Kesaksian Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Engineer)*. Skripsi ini membahas tentang pandangan Engineer terhadap kesaksian perempuan dalam Al-Quran dan implikasinya dalam membangun kesetaraan gender. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh Engineer dengan menawarkan metode hermeneutikanya pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan masalah perempuan dalam rangka memperbaiki perilaku sosial yang timpang dan menindas.³⁸ Terdapat persamaan dalam skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu, sama-sama membahas tentang pemikiran Engineer. Akan tetapi, antara skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis juga mempunyai perbedaan yakni pada pembahasan pemikiran Engineer. Nurhidayati membahas tentang pemikiran Engineer mengenai kesaksian perempuan dalam Al-Qur'an menggunakan metode hermeneutika untuk

³⁸ Nur Hidayati, "Kesaksian Perempuan dalam Al-Qur'an (studi terhadap pemikiran Engineer)", (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2013), ix.

memahami ayat-ayat terutama yang berkaitan dengan perempuan. Sedangkan peneliti membahas tentang esensi teologi pembebasan perspektif pemikiran Engineer untuk dijadikan sebagai basis dalam pendidikan Islam demi mendapatkan sebuah pendidikan Islam yang membebaskan.

Kedua, Muhammad Hasim, 2010, mahasiswa IAIN Jember dengan judul *Analisis Kritis Bias Gender Dalam Pembelajaran Fiqih Perspektif Pemikiran Engineer*. Skripsi yang dibuat oleh Hasim ini berusaha membedah diskursus fiqih terutama yang berhubungan dengan perempuan dan hasil yang diperoleh adalah teks fiqih ada dua macam yaitu bersifat pragmatis dan bersifat normatif. Diharapkan teks fiqih yang bersifat pragmatis dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman.³⁹ Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran Engineer. Namun juga terdapat perbedaan yakni terletak pada pembahasan pemikiran Engineer. Muhammad Hasim membahas tentang analisa gender dalam pemikiran Engineer dan bias gender dalam pembelajaran fiqih perspektif pemikiran Engineer. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis membahas tentang basis pendidikan Islam dari teologi pembebasan perspektif pemikiran Engineer.

Ketiga, Bambang Irawan, 2009, mahasiswa IAIN Jember dengan judul *Fiqih Feminis Engineer*. Pada skripsinya, Bambang Irawan mencari pemikiran Engineer tentang fiqih perempuan, hak-hak dan peran perempuan dalam Islam. Hasil dari penelitian yang dilakukan Bambang Irawan yaitu

³⁹ Muhammad Hasim, "Analisis Kritis Bias gender dalam Pembelajaran Fiqih Perspektif Pemikiran Engineer", (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2010), viii.

secara umum pemikiran Engineer berpusat pada teologi pembebasan dan tafsir ayat-ayat yang bersangkutan dengan perempuan dengan mengangkat harkat dan martabat perempuan setara dengan laki-laki.⁴⁰ Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran Engineer. Tetapi tidak semua sama, terdapat beberapa perbedaan yakni Bambang Irawan menghususkan pembahasannya tentang kesetaraan gender dalam hal fiqih feminis. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih kepada teologi pembebasan Engineer yang menjadi basis dari pendidikan Islam.

Dari berbagai literatur di atas belum ditemui tentang teologi pembebasan menurut Engineer sebagai basis pendidikan Islam. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti terutama demi memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan Islam yang saat ini masih mengalami berbagai problematika, demi menghapus ketidakadilan dan penindasan.

B. Kajian Teori

1. Teologi Pembebasan

Berbicara tentang teologi tentu sudah tidak asing lagi di telinga dan menjadi hal yang sangat umum untuk dibicarakan. Dalam kajian agama, seseorang tidak mungkin mendiskusikan agama tanpa berbicara tentang teologi yang mendasari keyakinan atau paham keagamaannya. Sebegitu sering dan umum istilah teologi digunakan, hingga sering kali orang tidak perlu lagi memahami lebih detail apa itu teologi.

⁴⁰ Bambang Irawan, "Fiqih Feminis Engineer", (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2009), ix.

Untuk mendefinisikan teologi pun tidak bisa dilakukan dengan semerta-merta. Ada dua aspek yang harus diperhatikan dalam mendefinisikan teologi secara metodologis. Yang pertama adalah teologi sebagai *sistem keyakinan* dan yang kedua adalah teologi sebagai *sebuah kajian*.⁴¹

Sebagai sistem keyakinan, teologi adalah seperangkat doktrin yang diyakini dalam suatu agama, dan dijalankan dengan penuh sadar oleh pemeluknya. Sedangkan disisi lain teologi muncul sebagai sebuah kajian. Teologi sebagai sebuah kajian merujuk pada wacana yang dikembangkan dari studi, telaah dan pendekatan atas konsep-konsep ketuhanan. Dalam konteks ini, sebagai sebuah kajian, teologi lebih bersifat kritis dari pada normatif. Selama ini banyak definisi yang beredar dalam literatur ilmiah sebenarnya hanya melihat teologi sebagai sebuah sistem keyakinan saja.

Definisi mengenai teologi yang terkenal pernah dirumuskan di masa awal, antara lain oleh St. Eusebius dari Caesarea pada abad ke-4 Masehi. St. Eusebius adalah salah satu peletak teologi Kristen setelah ia merumuskan suatu definisi teologi dalam bahasa paling gamblang pada zamannya. Menurutnya teologi (*theologia*) adalah “Pengetahuan tentang Tuhan umat Kristen dan tentang Kristus.” Ia mengemukakan definisi ini untuk membersihkan teologi dari mitos-mitos pagan yang diwariskan oleh Neoplatonisme dan para filsuf Yunani Kuno.⁴²

⁴¹ Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi, Kritik Metafisika Ketuhanan*(Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), 63.

⁴² Ibid., 64.

Sedangkan dalam Islam sendiri, definisi teologi juga berkembang sedemikian rupa dan beragam. Dalam hal ini, tradisi Islam mengenalkan setidaknya lima terminologi untuk mendefinisikan teologi. *Pertama*, 'ilm al-kalam atau biasa disebut kalam. Teologi disebut kalam karena faktor historis terjadinya perdebatan yang sengit antara kaum teolog Islam tentang firman atau kalam Allah. *Kedua*, *ilm ushul al-din* atau pengetahuan tentang dasar-dasar agama, dan teologi adalah pengetahuan tentang bagaimana beriman secara benar. *Ketiga*, 'ilm al-tawhid atau pengetahuan tentang keesaan Allah. *Keempat*, 'ilm al-'aqaid atau pengetahuan tentang keyakinan yang benar. *Kelima*, *al-fiqh al-akbar* atau pengetahuan yang paling agung.⁴³

Namun seperti yang telah dijelaskan pada poin definisi istilah di atas, yang dimaksud teologi dalam penelitian ini adalah memasukkan ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat, kehidupan sosial yang konkret, dan memiliki relevansi dengan masalah sosial ekonomi dan politik, bukan teologi yang berbicara tentang ketuhanan (*ilmu kalam*).⁴⁴ Sedangkan penambahan kata Pembebasan setelah kata teologi dimaksudkan bahwa Islam sebagai agama pembebas bagi kaum yang tertindas.

Keinginan untuk membebaskan umat dari realitas ketidakadilan tersebut juga disampaikan oleh Mansour Fakih. Dia menekankan bahwa

⁴³ Ibid., 65.

⁴⁴ As'ad, "Teologi Humanistik: Kajian tentang Wacana Islam Pembebas di Kalangan Pemikir Muslim Indonesia Masa Orde Baru", (Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2001), 9.

doktrin tauhid harus dipahami sebagai suatu bentuk penolakan terhadap segala macam diskriminasi, karena doktrin tersebut mengandung nilai pembebas bagi kaum lemah (*da'if*) dengan melakukan perubahan struktural menuju masyarakat bebas dari penindasan dan kelas.⁴⁵

Dengan merujuk pada pemikiran Hassan Hanafi dan Engineer menjelaskan bahwa teologi pada dasarnya merupakan konstruksi pemikiran atas kondisi sosial pada zamannya dengan nilai dan spirit religiusitas. Di balik teologi terdapat tradisi, kemanusiaan dan religiusitas. Dengan demikian, teologi akan senantiasa bersifat dinamik, sesuai dengan perkembangan zaman.⁴⁶

Mengutip sebuah pendapat menurut Francis Wahono dalam buku *Teologi Pembebasan* mengatakan bahwa:

Kemerdekaan, persaudaraan, keadilan sosial dan kerakyatan adalah nilai-nilai kejuangan manusia secara universal yang merupakan hasil dari hermenutika dari teks kebajikan negara kebangsaan modern seperti motto Revolusi Prancis dan Pancasila. Selain itu juga berasal dari teks/mitos/symbol atau ungkapan nilai tradisional/religius agama. Nilai-nilai itu mampu menerima kemajemukan berpluralisme. Sedangkan letak pembebasannya adalah mengusahakan hidup berkemajemukan itu. Di sini, pembebasan selain dipahami sebagai kemandirian dan hormat pada keunikan orang lain, juga sebagai usaha mencukupkan syarat kehidupan semua dan cinta pada kemanusiaan, terlebih yang terpinggirkan.⁴⁷

Paradigma pembebasan adalah penegasan dari paradigma penyelamatan.⁴⁸ Teologi pembebasan adalah teologi praksis *non-*

⁴⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Insist Press, 2008), 173.

⁴⁶ Nur Sa'id, *Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), xxxvii.

⁴⁷ Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2008), xIiv.

⁴⁸ *Ibid.*, xxxv.

violence, tanpa kekerasan.⁴⁹ Dengan semangat pembebasan, teologi pembebasan ini berupaya menggugat keamanan terutama keamanan patriarki dan berbagai bentuk stereotipe gender yang berkembang luas dalam masyarakat sebagai upaya pemulihan martabat, kebebasan dan kesetaraan perempuan sebagai manusia seutuhnya.⁵⁰

Setidaknya ada 4 pilar paradigma pembebasan modern dalam memenuhi standar konseptualisasi ilmu pengetahuan dunia kini. Empat pilar tersebut adalah:

- 1) Kemerdekaan (*independency*), yang kita mengerti tidak sekedar otonomi atau kemerdekaan wilayah, tetapi terlebih adalah kemandirian manusia sebagai hasil karya penciptaan Allah SWT.
- 2) Kesaudaraan (*solidarity*), bukan persaudaraan, sebab kesaudaraan adalah sesuatu yang harus selalu diusahakan dari kedua belah pihak atau beberapa pihak. adanya rasa saling hormat terhadap setiap perbedaan dan kemajemukan yang ada.
- 3) Keadilan Sosial (*social justice*), dalam keadilan sosial paradigma yang diusung bukan sekedar kesamarataan (*equality*) melainkan lebih kepada pencukupan syarat/sarana dasar kehidupan bagi semua.

⁴⁹ Ibid., Iiii.

⁵⁰ Sa'id, *Perempuan Dalam Himpitan Teologi*, 118.

- 4) Kerakyatan (*populist*), cinta kemanusiaan terlebih kepada mereka yang terpinggirkan tidak sekedar cinta bangsa (*nationhood*). Inti dari kerakyatan adalah pemberdayaan rakyat.⁵¹

Dari keempat pilar tersebut dapat kita ketahui bahwa pembebasan dapat menjadi gerakan yang menciptakan kesetaraan dan keadilan terutama bagi mereka yang telah terampas kemerdekaan dan haknya, begitu pula seorang anak didik yang merasa terampas hak-haknya dalam pendidikan.

Teologi pembebasan menghendaki adanya kebebasan, kemanusiaan, keadilan baik hubungan antara manusia dengan Tuhannya maupun antara manusia dengan manusia yang lain. Kebebasan adalah sebuah penghargaan sebagai seorang manusia yang mempunyai hak untuk merdeka dan mengaktualisasikan hak-hak lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pendidikan Transendental

Bagi umat Islam, transendensi tentunya berarti beriman kepada Allah swt. Transendensi dalam Islam sebagaimana yang diungkapkan Garaudy yang dikutip oleh Sa'id, bahwa transendensi bukan berarti semata-mata keyakinan terhadap wujud Tuhan pencipta yang mutlak dan bersih dari sifat-sifat kemanusiaan dan kealaman, tetapi mempunyai berbagai dimensi sosial politik. Oleh karena itu, iman dalam Islam sesungguhnya lebih dari sekedar

⁵¹ Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan*, ix.

hubungan antara manusia dan Tuhannya, melainkan juga terkait dengan hubungan-hubungan sosial.⁵²

Menurut Kuntowijoyo transendensi merupakan unsur penting dari ajaran sosial Islam yang dan menjadi dasar untuk unsur humanisasi dan liberasi.⁵³ Menurutny diperlukan metode untuk menggali dan mengangkat teks Al-Qur'an dari konteksnya yaitu dengan cara mengembalikan makna tekstual dari penafsiran kontekstualnya beserta bias-bias historisnya. Metode yang demikian dinamakan metode struktural transendental.

Transendensi adalah semangat yang hilang dari peradaban modern yang dibangun di atas logika dan semangat *Renaissance*. Manusia produk renaissance adalah manusia *antroposentris* yang merasa menjadi pusat dunia. *Renaissance* telah memisahkan agama dari ilmu pengetahuan. Dengan rasionalisasinya, manusia memproklamirkan dirinya menjadi penguasa diri dan alam raya. Rasio mengajari cara berfikir bukan cara hidup. Rasio menciptakan alat-alat bukan kesadaran. Rasio mengajari manusia untuk menguasai hidup bukan memaknainya. Akhirnya, manusia akhirnya menjalani hidup tanpa memaknainya. Kehidupan manusia semakin lama semakin mekanik dan mengandalkan mesin-mesin. Manusia menciptakan mesin-mesin sebagai pengganti tenaga atau kerja manusia, bahkan juga sebagai pengganti pikirannya. Manusia seolah

⁵² Sa'id, *Perempuan dalam Himpitan Teologi*, 133.

⁵³ M.Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 129.

kehilangan tujuan hidupnya. Segala energi manusia diarahkan untuk menuju tuhan yang baru yaitu kemajuan.

Pendidikan Transendental adalah bagaimana mengembalikan seorang individu kembali kepada derajat kemuliaanya, yaitu melalui pendekatan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses pendekatan ini berimplikasi pada proses transformasi pendidikan Islam untuk menciptakan keadilan dan kebajikan dalam masyarakat.

3. Pendidikan Humanis

Seperti yang dijelaskan di poin transendental, Kuntowijyo mengatakan bahwa transendensi merupakan unsur penting dari humanisasi dan liberasi. Humanisasi artinya memanusiakan manusia, menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Menurut pemahamannya ini, maka konsep humanisasi berakar pada humanisme-teosentris. Oleh karena itu, humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya.⁵⁴

Pendidikan humanis merupakan pendidikan yang mempunyai paradigma sebuah pendidikan yang lebih menekankan pada aspek manusiawi.⁵⁵ Ada beberapa nilai dan sikap dasar manusia yang ingin diwujudkan melalui pendidikan humanis yaitu:

- 1) Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia

⁵⁴ Ibid., 117

⁵⁵ Royani, *Pendidikan humanis*, 145

- 2) Manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya menghargai dirinya sendiri.
- 3) Manusia yang memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia
- 4) Manusia memanfaatkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 5) Manusia yang menyadari adanya kekuatan akhir yang mengatur seluruh hidup manusia.⁵⁶

Ada beberapa tokoh dalam pendidikan humanis, namun penulis akan mengambil contoh pendidikan humanis dari Barat, dari tokoh Islam dan dari Indonesia yaitu pendidikan humanis menurut Paulo Freire, pendidikan humanis Al-Ghazali dan pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara.

Paulo Freire salah seorang pendidik sosial dari Brazil dengan konsep pendidikan sebagai praktek pembebasannya sudah cukup dikenal dikalangan mahasiswa dan kaum intelektual di Indonesia. Bagi Freire sejatinya manusia merupakan pelaku atau subjek bukan penderita atau objek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku secara sadar yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas.⁵⁷

Menurut Freire, humanisme lewat pendidikan adalah sebuah politik pembebasan manusia dengan cara membongkar keasadaran

⁵⁶ <http://konsepmanusia.files.wordpress.com> (01 Juli 2016).

⁵⁷ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fu'ad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), vii.

manusia itu sendiri. Manusia harus mengetahui bahwa dunia dan realitas hidup ini bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya dan dengan begitu harus diterima apa adanya sebagai sebuah takdir. Freire menginginkan kesadaran manusia akan keberadaannya. Manusia adalah tuhan atas dirinya sendiri dengan fitrahnya yang merdeka. Itulah tujuan akhir dari upaya humanisasi Freire.⁵⁸

Pembebasan dan memanusiakan manusia hanya bisa dilakukan dengan sepenuhnya jika orang tersebut benar-benar berada dalam kondisi yang sadar. Menyadari realitas dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Proses penyadaran dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan merupakan inti dari ajaran pendidikan Freire.

Hakikat pendidikan Paulo Freire menurut penulis adalah proses pembangkitan kesadaran kritis sebagai syarat proses humanisasi. Dunia kesadaran seseorang harus terus dilakukan, berangkat dari keasadaran naif berproses menuju kesadaran magis dan sampai pada kesadaran kritis.

Royani mengutip dari Umiarso dan Haris Fatoni Makmur yang menjelaskan bahwa pendidikan yang digunakan oleh Al-Ghazali adalah pendidikan humanis agamis. Pendidikan Al-Ghazali lebih menekankan pada aspek religius sebagai dasar dalam pengembangan potensi manusia. Isi dari pendidikan humanis Al-Ghazali mengedepankan moral *building*. Jadi, pendidikan menjadi alat atau

⁵⁸ Rahmat Wijaya, "Paulo Freire: Seorang Filosof Pendidikan", <http://tomyrahmatwijaya.blogspot.co.id/2013/05/paulo-freire-seorang-filosof-pendidikan.html?m=1> (29 Juli 2016).

jalan untuk menempuh humanisasi dalam sebuah kehidupan. Dalam hal ini Al-Ghazali memandang pendidikan akhlak dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Dimensi Diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhannya, seperti ibadah dan sembahyang.
- 2) Dimensi Sosial, yakni masyarakat, pemerintah, dan pergaulannya dengan sesama.
- 3) Dimensi Metafisis, yakni akidah dan pegangan dasarnya.⁵⁹

Suparto Raharjo dalam bukunya menyebutkan bahwa salah satu tokoh pendidikan humanis di Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara yang mengedepankan aspek kemanusiaan, meliputi rasa, cipta dan karsa.⁶⁰ Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa manusia memiliki daya cipta, karsa, dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang, karena pengembangan yang menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan pengembangan manusia. Menurut beliau pengembangan pada aspek intelektual saja akan menjauhkannya dari masyarakat.⁶¹ Ternyata saat ini pengembangan pendidikan hanya pada aspek daya cipta saja belum kepada pengembangan karsa dan karya, jika hal ini terus dilanjutkan maka akan menjadikan manusia yang kurang humanis atau manusiawi.

⁵⁹ Royani, *Pendidikan humanis*, 4.

⁶⁰ Suparto Rahajo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Jakarta: Garasi, 2009), 63.

⁶¹ Royani, *Pendidikan Humanis*, 127.

Ki Hajar Dewantara juga seorang pendiri Taman Siswa yang mempunyai tujuan menjadikan manusia yang merdeka baik secara fisik, mental, maupun kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab dan disiplin. Bangsa Indonesia perlu mewarisi buah pemikirannya tentang tujuan pendidikan, yaitu memajukan bangsa secara keseluruhan tanpa membeda-bedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial, dan sebagainya, serta harus didasarkan pada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi.⁶²

Pendidikan humanis ini harusnya juga menjadi basis dari pendidikan Islam. Dalam Islam telah dijelaskan bahwa masing-masing orang terlahir dalam keadaan fitrah, yaitu membawa potensi dalam dirinya yang harus dikembangkan melalui pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal.

4. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai proses yang dilakukan oleh suatu masyarakat dalam rangka menyiapkan generasi penerusnya, agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam budaya yang dianut.⁶³

Fadil Al-Jamali dalam Suyudi mengatakan bahwa pendidikan Islam

⁶² Ibid., 120.

⁶³ Francis Wahono Nitiprawiro, *Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisi dan Keadilan* (Yogyakarta: Insist Press, Cindelas Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001), ii

adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya.⁶⁴

Ramayulis dan Samsul Nizar yang mendefinisikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.⁶⁵

Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶⁶

Ajaran Islam sesungguhnya tidak membedakan hak setiap manusia dalam hal menuntut ilmu. Kemuliaan di sisi Allah dan di sisi manusia hanya dapat diperoleh melalui keimanan dan keilmuan, seperti yang dinyatakan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11.

⁶⁴ M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 55.

⁶⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 88.

⁶⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: RemaSja Rosdakarya, 2005), 130.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أُنشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11)⁶⁷

Jelas pada ayat tersebut Islam mewajibkan bagi setiap Muslim untuk mencari ilmu pengetahuan. Tidak ada yang membatasi seseorang untuk mencari ilmu pengetahuan baik itu menurut perbedaan golongan, ras, kasta, suku, maupun jenis kelamin sekalipun.

b. Pendidikan Islam sebagai Agen Pembebasan

Islam adalah agama pembebas yang datang dengan semangat pembebasannya. Islam lahir di tengah kondisi masyarakat Arab yang saat itu lebih dikenal dengan zaman Jahiliyah. Muhammad lahir dan di utus dengan membawa Islam untuk membebaskan masyarakat Makkah dari penderitaan, tahayul, penindasan, perbudakan, dan

⁶⁷ Depag RI, *Al-Qur'an*, 543.

ketidakadilan.⁶⁸ Segala bentuk ketidakadilan dan penindasan ada pada zaman ini.

Praktek penguburan bayi perempuan secara hidup-hidup seperti dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 58-59. Setelah kedatangan Islam, status perempuan yang awalnya dianggap sebagai aib pun diangkat derajatnya setara dengan laki-laki seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 13. Dalam ayat ini kesetaraan bukan hanya berlaku untuk perihal gender saja namun untuk semua kalangan baik kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan bahkan pejabat atau rakyat jelata. Semua sama dihadapan Allah dan yang membedakan antara mereka hanyalah ketakwaannya.

Selain itu Islam juga memberikan keadilan kepada kaum miskin dengan mengambil sebagian dari harta orang kaya seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Baqarah ayat 219.

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا
يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah:

⁶⁸ Engineer, *Islam dan Teologi*, 45.

" yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (QS. Al-Baqarah: 219).⁶⁹

Kondisi sosial di Makkah ketika itu terkenal dengan masyarakat yang gemar dan mahir dalam bidang puisi. Namun puisi ini tidak pernah ditulis karena mereka tidak mengenal baca-tulis atau bisa dikatakan buta huruf. Masyarakat Arab menganggap belajar baca tulis hanya menghabiskan waktu dan buta huruf menjadi suatu kebanggaan bagi mereka saat itu. Bahasa Arab hanyalah bahasa lisan. Dikatakan bahwa bahasa Arab itu memiliki nilai sakral ditelinga bukannya mata.⁷⁰

Islam merupakan sebuah gerakan yang revolusioner yang ingin membebaskan manusia dari belenggu adat-tradisi dan kebiasaan yang irasional yang berlangsung secara turun-temurun. Sekali lagi Al-Qur'an mengajak manusia untuk merenung dan berfikir, bukan mengikuti tradisi secara buta. Ayat di bawah ini mempunyai dampak liberatif bagi berjuta-juta umat Nabi Muhammad.⁷¹ Berikut adalah ayat yang dimaksud:

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضِعْفَاءُ فَاصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ

⁶⁹ Depag RI, *Al-Qur'an*, 34.

⁷⁰ Engineer, *Islam dan Teologi*, 42.

⁷¹ *Ibid.*, 50

فَأَحْرَقَتْ^ق كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. (QS. Al-Baqarah: 266)⁷²

Sejalan dengan Islam, pendidikan Islam pun memiliki amanat sebagai agen pembebasan yaitu sebagai pembebas dari kebodohan, dari diskriminasi dan dari berbagai sistem yang menindas. Melalui pendidikan Islam diharapkan bisa mencetak generasi *insan kamil* sehingga dapat membentuk masyarakat berkeadilan dan mewujudkan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.

Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa risalah telah memberikan contoh yang konkret dan menjadikan pendidikan Islam sebagai agen pembebasan. Hal ini terlihat dari kebijakan Nabi dalam membebaskan tawanan kaum Qurays karena telah mengajarkan anak-anak muslim membaca dan menulis. Dari sini terlihat bahwa harga kebebasan bagi tawanan perang sama halnya dengan kebebasan dari buta huruf. Dalam hal ini Nabi telah memberikan teladan yang jelas bahwa dalam mengaktualisasikan pendidikan Islam sebagai agen pembebasan, maka segala sesuatu potensi yang ada di kalangan

⁷² Depag RI, Al-Qur'an, 45.

muslim harus didayagunakan sekalipun itu berasal dari non muslim.⁷³

Menurut Ahmad Arifi perintah menuntut ilmu dikonsepsikan sebagai kewajiban yang harus dilakukan umat Islam. Bahkan tempat dan tujuan mencari ilmu tersebut bisa meliputi kawasan non muslim, *uthlubul al-'ilma walau bi ash-shin*.⁷⁴

c. Hilangnya Peran Vital Pendidikan Islam sebagai Agen Pembebasan.

Pendidikan Islam sebagai agen pembebasan sepertinya telah kehilangan jati dirinya. Sejalan dengan semangat pembebasan yang dibawa oleh Islam, seharusnya pendidikan Islam juga mampu menghapus segala bentuk penindasan, diskriminasi dan eksploitasi di masyarakat. Namun pada kenyataannya sampai saat ini dunia pendidikan masih saja mengalami banyak masalah mulai dari diskriminasi sampai kapitalisme yang turut merambah dunia pendidikan. Pendidikan juga belum bisa menciptakan tatanan masyarakat yang berkeadilan, sehingga diskriminasi dan penindasan masih terjadi baik di lingkungan masyarakat maupun di dalam lingkungan pendidikan itu sendiri.

Diskriminasi dalam dunia pendidikan saat ini juga kian mengkhawatirkan. Beberapa contoh bentuk diskriminasi yang dilakukan kepada siswa yaitu, siswa tidak bisa ikut olimpiade karena tidak punya akte kelahiran, sekolah membedakan status orang tua,

⁷³ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, 55-56.

⁷⁴ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Global* (Yogyakarta: Teras, 2009), 6.

stigma negatif karena pindahan dari sekolah lain, tidak bisa masuk jurusan yang diinginkan karena jurusan sudah diisi oleh orang tua yang punya pengaruh/ekonomi dan tidak dapat raport karena belum lunas SPP.⁷⁵

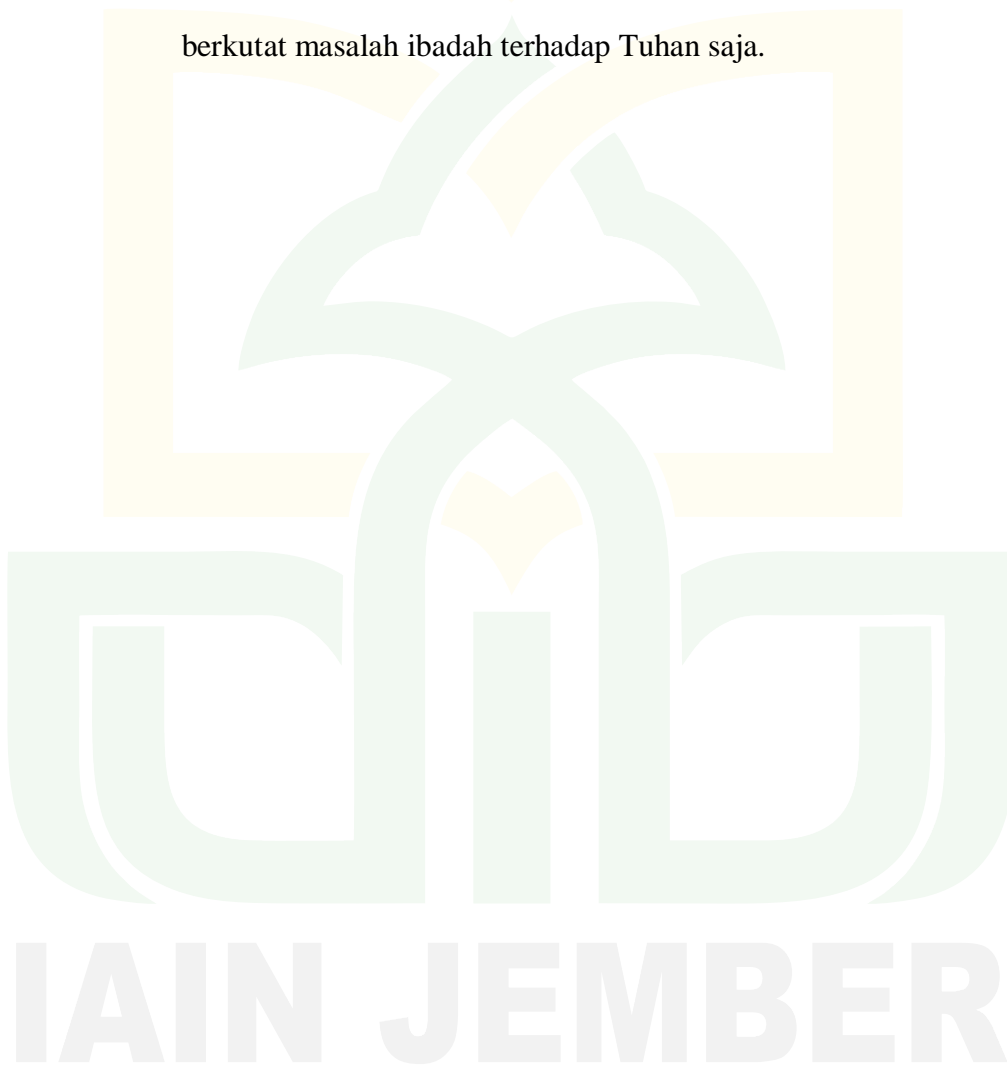
Selain itu praktek kapitalisme juga telah merambah dunia pendidikan. Guru yang biasa disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa agaknya telah berubah saat ini. Dodik Hermanto dalam skripsinya mengatakan sertifikasi guru pada awalnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas para guru, namun realitanya sertifikasi ini malah dijadikan ajang kompetisi untuk mendapatkan tunjangan dari pemerintah, sehingga banyak guru yang melakukannya dengan cara yang tidak benar. Mereka hanya mementingkan sertifikasi tersebut dan imbasnya adalah para murid tidak bisa melaksanakan proses pembelajaran seperti biasanya, karena gurunya sibuk dengan sertifikasi. Para murid ditinggal dan hanya diberikan tugas-tugas.⁷⁶

Kesalahan yang sering muncul dalam mendesain pendidikan adalah hanya secara parsial saja dan belum terintegrasi. Seringkali yang dididik adalah tangan manusia, mata manusia, atau otak manusia. Sedangkan manusianya sendiri belum bahkan tidak tersentuh sedikit pun. Karena itu lulusan yang terbentuk adalah dia

⁷⁵ “15 Bentuk Diskriminasi”, <http://m.detik.com/news/berita/2402128/ini-15-bentuk-diskriminasi-sekolah-terhadap-siswa-versi-kpai?nd772204btr>= (3 September 2016).

⁷⁶ Dodik Hermanto, “Praktek Kapitalisme Pendidikan di Indonesia Perspektif Pemikiran Nurani Soyomukti”, (Skripsi, STAIN Jember, Jember, 2010), 25.

yang ahli tangannya misalnya ahli membuat mesin, ahli melukis, atau ahli alat musik, tetapi dia belum tentu manusia. Padahal pendidikan itu untuk memanusiakan manusia.⁷⁷ Pendidikan Islam belum sepenuhnya berhasil dalam melakukan transformasi terhadap masyarakat. Pendidikan Islam seolah hanya sebagai institusi yang berkuat masalah ibadah terhadap Tuhan saja.



⁷⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010), 24-25.

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Latar Belakang dan Pemikiran Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1939 di Salumbar, Rajasthan, India dan meninggal pada tanggal 14 Mei 2013 dari pasangan Syekh Qurban Husain dan Maryam. Ayahnya, Syekh Qurban Husain, adalah seorang ulama dan pimpinan keagamaan di Lembaga Keagamaan Bohra. Ayahnya merupakan sarjana Islam terpelajar. Meskipun awalnya bersikap eksklusif terhadap keyakinannya, namun kemudian sikapnya berubah menjadi inklusif dan terbuka terhadap keyakinan agama lain. Sejak itu ayahnya sering berdialog dan bertukar pikiran dengan tokoh agama lain seperti Hindu dan Budha.⁷⁸ Warga Bohro rata-rata hidup dalam ketakutan. Setiap upaya ketidakpatuhan akan dapat menghancurkan hidup mereka. Kejahatan seperti mencengkeram bangunan ulama Bohro dan mengakhiri kehidupan warga Bohro biasa serta menjadikan mereka layaknya budak-budak tak berharga.⁷⁹ Dalam lingkungan sosial-keagamaan seperti itulah Engineer dibesarkan.

Engineer juga suka membaca karya-karya Bettrand Russel dan Karl Marx. Ia mengaku telah membaca buku Das Kapital karya Karl Marx. Bacaan ini terbukti sangat berpengaruh dalam caranya menganalisis dan

⁷⁸ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme: Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer* (Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA, 2014), 73.

⁷⁹ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), Paper back.

membahasakan gagasannya dengan bahasa-bahasa “khas kiri” seperti ketidakdilan, penindasan, revolusi, perubahan radikal, dan sebagainya.⁸⁰

B. Riwayat Pendidikan Asghar Ali Engineer

Engineer mengenyam pendidikan formalnya di India sejak sekolah dasar, menengah hingga masuk perguruan tinggi di Universitas Vikram pada tahun 1956 dan lulus tahun 1962. Ia berhasil meraih gelar Sarjana Teknik Sipil (B.Sc.Eng)⁸¹. Sebagai seorang ahli teknik sipil, dia pernah bekerja pada sebuah lembaga korporasi, *Bombay Municipal Corporation*, yang berada di Bombay, selama lebih kurang 20 tahun.⁸² Namun kemudian panggilan untuk terjun dalam gerakan keagamaan lebih kuat, sehingga membawanya menjadi seorang pemimpin gerakan reformis Islam di India.

Meskipun secara formal, Engineer tidak pernah menempuh pendidikan formal dalam bidang keagamaan, namun secara informal ia sudah mendapatkannya. Ia mendapatkan pendidikan agama langsung dari ayahnya, baik dalam bidang tafsir, hadits, fiqih, dan lainnya. Hal ini tidak mengherankan karena ayahnya memang seorang ulama atau tokoh agama dalam komunitas Bohra, Engineer juga mendapatkan bimbingan dari ayahnya dalam bidang bahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa asing lainnya, seperti Urdu, Persi, dan Inggris.⁸³ Engineer juga mendapat gelar D.Litt. (Hon) dari

⁸⁰ Eko, “Pemikiran Modern dalam Islam: Asghar Ali Engineer”, <http://ekookegun.blogspot.co.id/2014/01/asghar-ali-engineer-4.html?m=1> (30 Juli 2016).

⁸¹ Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer* (Bandung: Nuansa, 2005), 136.

⁸² M. Agus Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineers* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 8.

⁸³ *Ibid.*, 7-8

Universitas Calcutta (barat Bengal) pada tahun 1993 atas karyanya dalam bidang harmonis komunal dan dialog antar agama.

Sebagai seorang pemikir pembaharuan, ia menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai forum ilmiah, ceramah, perkuliahan, seminar, lokakarya, symposium dan lain-lain. Karirnya dalam bidang akademik sangat luar biasa. Ia telah dipercaya menjadi tenaga pengajar atau dosen diberbagai perguruan tinggi di berbagai negara, seperti USA, New York, Columbia, Chicago, UCLA, Philadelphia, Minnesota, France, Germany, Switzerland, Australia, Italy, Singapore, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan lainnya. Meskipun kesarjanaannya dalam bidang teknik sipil, namun bekal ilmu agama yang diperolehnya dari ayahnya secara informal telah memberikan inspirasi yang luar biasa baginya. Begitu pula konsep sosio kultural yang melingkupinya cukup mempengaruhi pola pikirnya. Karena itu tidak heran jika bidang kajian yang disampaikan kepada mahasiswa di berbagai belahan dunia adalah hal-hal yang berkaitan dengan bidang keagamaan, kebebasan, kemerdekaan, dan demokrasi.⁸⁴

Engineer juga merupakan sosok yang aktif dalam pergerakan sosial. Ia adalah seorang da'i, pemimpin sekte syi'ah Ismailiyah, Daudi Bohras, di India. Sebagaimana ditulis oleh Djohan Effendi, untuk diakui sebagai da'i dikalangan syi'ah India bukanlah perkara mudah. Seorang da'i harus memiliki 94 kualifikasi yang dikelompokkan menjadi empat bagian. Keempat kelompok tersebut adalah (1) Kualifikasi pendidikan (2) Kualifikasi

⁸⁴ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme*, 74

Administratif (3) Kualifikasi moral dan teoritik (4) Kualifikasi keluarga dan kepribadian. Satu hal yang menarik adalah bahwa seorang da'i dalam tradisi Syi'ah Ismailiyah haruslah tampil sebagai pembela umat yang tertindas dan berjuang melawan kedzaliman.⁸⁵

Dalam konteks pemikiran ke-Islamannya, Engineer lebih memfokuskan diri pada persoalan-persoalan teologi pembebasan yang memberikan kerangka teoritik dalam menyebarkan pemikiran keagamaan kepada umat Islam. Untuk itu, Engineer menawarkan pemikiran filsafat serta hermeneutika guna memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang warna teologi pembebasannya sangat kental. Sehingga tidak jarang atas pemikirannya mendapat pertentangan dari kalangan konservatif atau generasi tua karena keberaniannya sebagai seorang pembaharu Islam.⁸⁶

Tidak lepas dari perhatiannya, Engineer juga sosok yang *concern* terhadap persoalan gender yaitu untuk membangun kerangka berfikir yang jauh dari metode *taklid*, dengan membelah kembali selubung-selubung dogmatis yang kita kenal sekarang ini. Metodologinya memang tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan Michel Faucault melalui "*Metode Arkeologi*"-nya, yaitu menguraikan kembali debu-debu sejarah yang menutupi wajah suatu tradisi sehingga terkuaklah wujud asalnya dan dari itulah baru dikontroversikan dengan wujud kesejahteraan masa kini.⁸⁷

⁸⁵ Baidowi, *Tafsir Feminis*, 137.

⁸⁶ *Ibid.*, 138.

⁸⁷ Engineer, *Matinya Perempuan*, 9.

Arkeologi dogmatis Engineer menekankan pada penguraian-penguraian kembali (rekonstruksi) teks-teks Al-Qur'an dan Hadits (beserta tradisi ke-Nabian) yang memberikan identitas karikatural tentang “bagaimana sesungguhnya pandangan Islam terhadap perempuan”. Identitas tersebut menelusik jauh ke belakang, dari asal muasal penciptaan laki-laki dan perempuan (seperti *Nafs Wahidah*) yang melecutkan jutaan interpretasi yang saling kontroversial hingga entitas-entitas yang bersinggungan dengan dinamika hidup peradaban manusia itu sendiri.⁸⁸

Pendapat tentang asal mula perempuan yang biasa orang Islam percaya, sama seriusnya dengan orang Yahudi atau orang Kristen biasa, bahwa Adam adalah ciptaan yang utama dan Hawa dibuat dari tulang rusuk Adam. Mitos ini mempunyai dasar yang jelas dalam sumber Yahwis tentang penciptaan dalam kejadian 2:18-24, sedangkan dalam Islam mitos ini sama sekali tidak mempunyai dasar apapun di Al-Qur'an.⁸⁹ Dan Asghar Ali Engineer mengatakan bahwa kata *Nafs Wahidah* dalam surat An-Nisa' ayat 1 berarti manusia baik laki-laki dan perempuan diciptakan dari hal yang satu dan sama bukannya penciptaan manusia dari manusia yang lain sehingga membuat posisi perempuan ter subordinasi.

⁸⁸ Ibid., 9.

⁸⁹ Riki Abdi Sabda, “Perempuan dalam Ibadah (Suatu Tinjauan Teologi Religionum Terhadap Kedudukan Perempuan dalam Ibadah Menurut Pandangan Agama Islam dan Kristen Serta Implikasi dalam Kesetaraan Gender Untuk Memimpin Ibadah Masa Kini)”, <http://healingministry94.blogspot.com-perempuan-dalam-ibadah-suatu-tinjauan.html?m=1> (31 Juli 2016)

C. Kondisi Sosial Budaya Asghar Ali Engineer

Daratan India tempat Engineer lahir dikenal sebagai lahan produktif bagi tumbuhnya pemikiran-pemikiran kritis dan liberal. Tahun kelahirannya pun dapat dipastikan bahwa kondisi sosio-politik di India pada saat itu sedang diwarnai ketegangan antara Hindu dan Muslim dalam perebutan otoritas politik. Adapun sebab perseteruannya adalah:⁹⁰

1. Munculnya kebijakan politik yang memberlakukan sistem pemilihan yang membagi India menjadi Komunitas Hindu dan Muslim yang dijalankan Inggris.
2. Adanya sikap saling curiga dan kesalahpahaman antara Muslim dan Hindu. Pemuka Muslim cemas, Hindu sebagai kekuatan mayoritas akan mengeksploitasi dan merendahkan pihak Muslim. Sedangkan pemuka Hindu menduga bahwa pihak Muslim tengah mencari kesempatan untuk meneguhkan kembali supremasi politik mereka di India.

Kehidupan Engineer tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosio-kultural yang ada di India waktu itu. Fenomena umum yang berkembang di India waktu itu adalah tindakan diskriminatif dari pihak penguasa atau mayoritas terhadap minoritas. Secara historis kondisi sosio-politik-kultural masyarakat India sangat dipengaruhi oleh politik Inggris ketika melakukan Imperialisme di India.⁹¹

Semasa India berada di bawah kekuasaan Inggris, masyarakat India (terutama yang beragama Islam) sering mengalami berbagai macam tekanan.

⁹⁰ Eko, "Pemikiran Modern dalam Islam: Asghar Ali Engineer", http://ekookegun.blogspot.co.id/2014/01/asghar-ali-engineer_4.html?m=1 (30 Juli 2016)

⁹¹ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme*, 76.

Akibat tekanan-tekanan tersebut umat Islam India mengalami kemerosotan dalam segala bidang, seperti ekonomi, pendidikan, politik, dan lainnya. Sementara itu, para pemeluk agama Hindu yang diperlakukan secara baik oleh Inggris banyak memperoleh kemajuan. Hal ini boleh jadi sangat terkait dengan eksistensi umat Islam yang minoritas, namun sering melakukan perlawanan terhadap pemerintah.⁹²

Melihat realita tempat Engineer dilahirkan maka tidak heran jika beliau sangat memperjuangkan dan menyuarakan pembebasan. Beliau banyak memberikan perhatian pada upaya advokasi sosial meskipun harus bertentangan dengan generasi tua yang cenderung bersikap konservatif dan pro *status quo*. Hal ini terjadi ketika sekte Daudi Bohra dipimpin oleh Sayyidina Muhammad Burhanuddin yang dikenal sebagai Da'i Mutlak (*absolute preaceher*).⁹³

Sejak tanggal 15 Agustus 1947, India menjadi negara republik yang konstitusinya menjamin hak warga negara. Dalam konstitusi itu ada pengakuan terhadap hak bagi semua anggota masyarakat, baik hak persamaan, kebebasan, beragama, menentang pemerasan, budaya dan pendidikan, kepemilikan harta benda, dan hak atas perbaikan konstitusional.⁹⁴

Namun demikian dalam realitanya, seperti yang dijelaskan oleh Akbar S.Ahmed, bahwa umat Islam tidak mendapatkan bagian yang sesungguhnya berdasarkan hak-hak konstitusi dan demografi. Apalagi umat Islam hanya mencapai 12% dari jumlah waga India secara keseluruhan, maka tidak heran

⁹² Ibid., 77.

⁹³ Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan*, 8.

⁹⁴ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme*, 77.

jika mereka tidak mampu bersaing dalam jabatan pemerintahan. Oleh karena itu hak-hak mereka dalam bidang yang lain tidak mendapatkan keadilan, bahkan dalam bidang pendidikan perlakuannya sangat buruk. Dalam konteks itulah umat Islam betul-betul merasa teraniaya, baik oleh tirani negara maupun tirani mayoritas.⁹⁵

Bagi Engineer, orang yang benar-benar religius akan sensitif terhadap penderitaan orang lain, terutama penderitaan orang-orang tertindas. Orang yang diam dan membisu ketika melihat ketidakadilan dan penindasan tidak dapat dikatakan sebagai orang yang religius.⁹⁶ Orang-orang yang dimaksud oleh Engineer ini adalah mereka yang membiarkan penindasan terus berjaya baik tirani Negara maupun tirani mayoritas.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi politik, kondisi keagamaan di India juga tidak berjalan seperti yang disebutkan dalam konstitusi tersebut. Keberagaman di India tidak hanya dikenal karena religiusitasnya, tetapi juga karena pluralitas agamanya. Hampir semua agama besar ada di India, seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen, Sinkh, Zoroaster, dengan berbagai macam sektenya. Agama-agama ini memberikan kontribusi tersendiri bagi perwajahan India. Meskipun India bisa berbangga dengan tradisi keagamaan yang besar pada masa lalu, seperti kebesaran raja Asoka dan Sultan Akbar yang sangat toleran, namun pada kenyataannya sekarang ini konflik antar agama justru sedemikian mencuat.⁹⁷

⁹⁵ Ibid., 77-78.

⁹⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), vii.

⁹⁷ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme*, 78.

Engineer pernah ikut berpartisipasi dalam upaya pemecahan konflik yang diakibatkan oleh adanya pluralisme agama dan kelompok yang berbeda di India dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Karena partisipasinya inilah Engineer mendapatkan penghargaan *National Communal Award* atas kerja kerasnya di *Communal Harmony* oleh *National Foundation for Communal Harmony* pada tahun 1997.⁹⁸

Dalam konteks sosiologis, India memang dikenal sebagai negara yang menganut sistem kasta. Pada dasarnya sistem ini merupakan institusi keagamaan Hindu. Namun realitanya sistem ini telah menjelma sebagai sebuah sistem sosial masyarakat yang memiliki pengaruh besar. Kasta adalah suatu kondisi hirarkis dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang keanggotaannya didasarkan pada kelahiran. Sistem kasta ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat, bahkan telah menjadi institusi besar dalam mengorganisir hubungan masyarakat di India. Keputusan individual dibuat dalam kerangka kerja hubungan kasta. Tidak ada satu faktor yang mampu mempengaruhi kehidupan politik yang lebih dalam selain dari sistem kasta.⁹⁹

Sistem kasta telah sedemikian rupa mendarah daging dalam kehidupan masyarakat India, sehingga mempengaruhi berbagai aktifitas kemasyarakatan. Hal ini telah mengakar kuat dan hampir bisa dikatakan sulit untuk dihapus. Atau dihilangkan. Oleh karena itu, sistem kasta telah menjadi perangkat

⁹⁸ <http://berandaintektual.blogspot.co.id/2013/04/metodologi-tafsir-al-quran-menurut.html?m=1>
(8 Agustus 2016)

⁹⁹ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme*, 78-79.

teknik untuk mengatur dan menjadi rintangan utama menuju kesatuan dan penyatuan seluruh masyarakat.

Meskipun konstitusi India secara tegas mengarahkan kepada persamaan dan kebebasan, namun karena struktur masyarakatnya yang secara kultural ditentukan oleh sistem kasta, maka harapan konstitusi tersebut sangat sulit bisa terwujud. Masyarakat akan selalu berada dalam ketidaksamaan. Perbedaan ini akan mengakibatkan hubungan yang tidak seimbang karena masing-masing anggota masyarakat hanya bisa menjalin jaringan dengan kelompok kastanya. Kondisi demikian sangat longgar memberikan peluang bagi munculnya dan terpeliharanya ketidakadilan dan eksploitasi. Mungkin faktor inilah yang menjadi faktor utama yang menyebabkan timbulnya krisis yang berkepanjangan di negara India.

D. Karya-karya Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer juga banyak terlibat dalam bidang aktifitas organisasi atau LSM. Ia pernah menjadi Ketua *Centre for Development Studies*, Ketua *Committe for Cummunal Harmony*, Ketua *Centre for Study of Society and Secularism*, Wakil Ketua *People's Union for Civil Liberties*, Sekjen *Central Board of Dawoodi Bohra Community*, Pendiri *Asian Muslim Action Network*. Keaktifannya dalam berbagai organisasi tersebut ternyata mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Karena itu pula kemudian ia mendapat beberapa penghargaan, seperti *Communal Harmony Award* pada tahun 1997.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Ibid., 75

Kepopuleran Engineer tidak cukup sampai di situ, ia juga dikenal sebagai seorang penulis, yang sudah menghasilkan sejumlah buku yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi empat bidang yaitu tentang teologi pembebasan, tentang gender, tentang komunalisme dan tentang Islam secara umum.¹⁰¹ Adapun beberapa buku karya Engineer diantaranya:

1. *The Bohras (revised edition)*
2. *Communal Violence in Post-Independence India*
3. *Islam & It's Relevance to Our Age*
4. *On Developing Theory of Communal Riots*
5. *Indian Muslims a Study of Minority Problem*
6. *Islam & Muslim-Critical perspective*
7. *Communalism and Communal Problem i India*
8. *Communalism and Communal Violence*
9. *The Shah Banu Controversy* (Hyderabad: Orient Longman Limited, 1987)
10. *Strunggles for Reforms in Bohra Community*
11. *Ethnic Conflict in South Asia*
12. *Status of Woman in Islam* (New Delhi: Indian Council of Social Science Research, 1989)
13. *Religion & Liberation*
14. *Justice, Women & Communal Harmony in Islam* (New Delhi: Indian Council of Social Science Reserach, 1989)
15. *Liberation Theology in Islam*

¹⁰¹ Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan*, 13-14.

16. *Sufism & Communal Harmony*
17. *Communalisation of Politics & 10th Loksabha Elections*
18. *Communal Riots in Post Independence India*
19. *Origin and Development of Islam* (London: Sangam Book, 1987)
20. *Rights of Women in Islam* (Lahore: Vanguard Books, 1992)
21. *The Islamic State (revised edition)*
22. *Problem of Muslim Women in India*
23. *Lifting the Veil Communal Violence and Communal, Harmony in Contemporary India*
24. *Communalism in India – A Historical and Empirical Study*
25. *Rethinking Issue in Islam*
26. *State Secularism and Religion*
27. *The Qur'an Women and Modern Society* (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1999).
28. *Contemporary Politics of Identity, Religion and Secularism*
29. *Rational Approach to Islam*
30. *Islam, Women and Gender Justice*¹⁰²

E. Ulasan Buku Karya Asghar Ali Engineer

1. Islam dan Teologi Pembebasan

Adapun sebagai latar belakang penulisan dan pemikiran tentang *Islam dan Teologi Pembebasan* ini menurut Asghar Ali Engineer karena umat Islam sudah tidak lagi mpedulikan masalah keadilan sosial

¹⁰² Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme*, 76.

ekonomi. Umat Islam menurutnya hanya menyisahkan sedikit rasa peduli terhadap golongan lemah sehingga lenyaplah keadilan Islam yang distributif.¹⁰³ Senada dengan pernyataan tersebut menurut Hasan Hanafi, Islam telah menjadi sekedar kumpulan ritus-ritus, perayaan-perayaan dan kepercayaan yang ukhrawi saja.¹⁰⁴

Selain itu menurut Asghar Ali Engineer perhatian Islam dalam keadilan ekonomi juga sangat memperhatikan hak-hak wanita. Hak wanita ini telah dirampas oleh nilai-nilai feodal, sehingga wanita diposisikan tidak lebih hanya sebagai pelengkap dan makhluk yang dikebiri hak-haknya.¹⁰⁵ Dalam hal ini Engineer perlu kembali digali nilai-nilai yang revolusioner di dalam teologi Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an. Penuangan gagasan ini ke dalam karya tulis menurut Engineer mempunyai beberapa alasan, yaitu:

- a. Teologi Islam yang sedang berkembang dalam masyarakat saat ini telah kehilangan relevansinya dengan konteks sosial yang ada, sementara teologi Islam itu pada hakekatnya teologi Islam itu bersifat kontekstual dan bernilai transendental.
- b. Teologi Islam telah mengalami pengaburan makna dari apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Islam.

¹⁰³ Engineer, *Islam dan Teologi*, x.

¹⁰⁴ Hasan Hanafi, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Hanafi*, terj. Imam Aziz dan Jadul Maula (Yogyakarta: LkiS, 2007), 16.

¹⁰⁵ Engineer, *Islam dan Teologi*, x.

- c. Komitmen Islam terhadap terwujudnya keadilan sosial ekonomi dan terhadap golongan masyarakat lemah haruslah dikembalikan sebagaimana awalnya.¹⁰⁶

Beberapa alasan yang dikemukakan oleh Engineer di atas membuatnya mencoba untuk membangun penafsiran yang ingin menampilkan sosok Islam yang membebaskan, bukan sosok Islam yang membiarkan bahkan ikut andil dalam praktik-praktik penindasan. Ia kemudian mencoba merevitalisasi nilai-nilai Islam untuk merumuskan Islam sebagai Teologi Pembebasan.¹⁰⁷

Dalam penulisan buku ini terdapat delapan belas artikel atau esai. Enam esai pertama membahas secara umum tentang aspek-aspek liberatif dalam teologi. Selanjutnya esai ketujuh sampai sembilan mengomentari tentang problematika ekonomi. Adapun artikel kesepuluh sampai ketiga belas membicarakan isu-isu dalam teologi dan penafsirannya yang dilakukan oleh berbagai kelompok manusia sesuai dengan era modern. Pada dua esai berikutnya mengomentari tentang permasalahan wanita. Engineer mengatakan jika hukum Islam dipahami secara tepat maka akan terdapat ajaran-ajaran yang menjamin kesetaraan wanita dan laki-laki. Islam pada prinsipnya menolak pandangan atau sikap yang diskriminatif. Dalam Islam tidak ada satu perbedaan pun antara satu manusia dengan manusia lain atau satu bangsa dengan bangsa lain yang membuat mereka

¹⁰⁶ Ibid., xi

¹⁰⁷ Arwani, "Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer",

<https://Algaer.wordpress.com/2010/04/08-teologi-pembebasan-asghar-ali-engineer-2/> (8 Agustus 2016).

lebih utama dibanding yang lain. Menurut Engineer gerakan pembebasan dalam konteks modern tidak akan pernah bisa terwujud tanpa dibarengi dengan pembebasan kaum perempuan. Tiga bab terakhir membahas tentang gerakan reformasi Islam dan hubungan Hindu-Muslim di India.¹⁰⁸

Islam adalah ajaran-ajaran yang membebaskan. Satu bagian pentingnya adalah terciptanya hubungan harmonis antar berbagai komunitas religius dalam masyarakat multi agama.

Petunjuk Ilahi menurut ajaran Al-Qur'an adalah Universal dan Tuhan memandang semua orang secara sama. Engineer menyatakan bahwa hubungan harmonis antar agama perlu digalakan. Sebaliknya jika terjadi konflik maka perkembangan Islam pada akhirnya akan mengarah pada tumbuhnya ortodoksi bukan pembebasan. Dengan alasan itulah, buku ini mencantumkan esai yang membahas masalah hubungan Hindu-Muslim.¹⁰⁹ Dalam hal ini Negara India menurutnya perlu membicarakan dan mempunyai reformasi struktural yang jelas untuk terciptanya hubungan harmonis antara Hindu-Muslim di India. Inilah uraian singkat dari buku yang ditulis Asghar Ali Engineer.

2. Matinya Perempuan

Buku ini mengupas secara kritis dan dekonstruksionis atas paham keperempuanan dalam Islam. Asghar Ali Engineer sangat *concern* terhadap persoalan gender. Engineer menggunakan metode arkeologi dengan menekankan pada penguraian kembali (rekonstruksi) teks-teks Al-

¹⁰⁸ Engineer, *Islam dan Teologi*, xi-xii.

¹⁰⁹ *Ibid.*, xii.

Qur'an dan hadits (beserta tradisi kenabian) yang memberikan identifikasi tentang bagaimana sesungguhnya pandangan Islam terhadap perempuan. Identifikasi tersebut menelisik jauh ke belakang dari asal-muasal penciptaan laki-laki dan perempuan (*nafs wahidah*) yang melecutkan jutaan interpretasi yang saling kontroversial hingga entitas-entitas yang bersinggungan dengan dinamika hidup peradaban manusia itu sendiri, seperti poligami, anak asuh hingga konteks sosial politik dan ekonomi.¹¹⁰

Tidak jauh berbeda dengan Engineer, Amina Wadud salah seorang feminis asal Amerika dalam juga berpendapat dalam bukunya *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text from a Women's Perspective* tentang keadilan gender. Wadud menggunakan tafsir tauhid untuk menegaskan betapa kesatuan Al-Qur'an merambahseluruh bagiannya. Salah satu tujuan dari tafsir tauhid adalah untuk menjelaskan dinamika antara hal-hal yang universal dan partikular menurut Al-Qur'an.¹¹¹

Menurutnya Al-Qur'an dapat digunakan untuk menguji apakah status wanita dalam masyarakat muslim yang sesungguhnya sudah dikatakan Islami. Jika yang menjadi tolak ukur dalam Islam adalah apa yang dilakukan kaum muslim niscaya wanita dan laki-laki tidak akan sederajat. Menurutnya, hanya jika Al-Qur'an sendiri dengan tegas menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan tiak sederajat maka barulah harus dipatuhi sebagai dasar keimanan Islam. Namun hasil kajian yang

¹¹⁰ Engineer, *Matinya Perempuan*, 9.

¹¹¹ Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir* terj. Abdullah Ali (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 14.

dilakukan Wadud menyatakan banyak sekali ayat yang mempertegas kesamaan derajat perempuan dan laki-laki.¹¹²

Penggunaan metode arkeologi yang dilakukan Engineer ini tidaklah sia-sia, ia menemukan konklusi yang amat mengejutkan: betapa bangunan hukum yang dikenal saat ini yaitu hukum yang menafikkan eksistensi kaum perempuan merupakan buah megaskandal yang panjang antara doktrin dan laki-laki. Itulah yang menyebabkan persepsi saat ini terkondisikan untuk selalu memandang perempuan sebagai makhluk lemah dan emosional, sedangkan kaum laki-laki adalah makhluk kritis dan rasional. Megaskandal itulah yang menjadi biang matinya perempuan.¹¹³

Engineer telah menggawangi pendobrakan kejumudan tafsir perempuan yang tentu akan memberikan modal besar bagi generasi selanjutnya untuk bersikap dan berperilaku dengan lebih dinamis dan progresif. Selain itu, keistimewaan yang dihasilkan Engineer dalam buku ini adalah kepiawaiannya melakukan metode *qiyash* (analisis komparatif) antara satu tradisi kultural yang mengerucut sebagai Islam dengan tradisi kultural lainnya yang juga sama-sama mengerucut sebagai Islam. Engineer tegasnya bukan saja tampak berambisi untuk menyingkap megaskandal doktrin laki-laki yang telah dianggap sebagai Islam *kaffah* tersebut, tetapi juga sangat terobsesi untuk melahirkan suatu teori akademik baru yang berfokus pada relasi gender laki-laki dan perempuan

¹¹² Ibid., 11.

¹¹³ Engineer, *Matinya Perempuan*, 9.

dalam Islam. Itulah kemudian disebutnya sebagai “Teologi Pembebasan Feminis dalam Islam”.¹¹⁴

3. Pembebasan Perempuan

Secara umum, hak-hak perempuan dianggap telah mendapat signifikansi yang kuat di masa modern, dan khususnya di dunia Islam. Namun, secara historis perempuan masih juga tetap ter subordinasi oleh laki-laki. Salah satu anggapan yang beredar di masyarakat sampai saat ini yaitu bahwa perempuanlah (Hawa) yang menyebabkan manusia diturunkan ke bumi. Anggapan tersebut ditepis oleh Amina Wadud karena menurutnya peringatan Allah untuk menjauhkan diri dari bujukan syetan ditujukan untuk keduanya.¹¹⁵

Perempuan dianggap sebagai “jenis kelamin kedua”. Meski demikian, keseluruhan pandangan berubah dengan sangat cepat. Proses liberalisasi perempuan telah memperoleh signifikansi yang baru, khususnya setelah Perang Dunia Kedua.¹¹⁶

Setelah Perang Dunia Kedua juga digambarkan sebagai era post industrial. Selama periode ini seluruh dampak industrialisasi telah dirasakan. Di era ini kesempatan kerja semakin besar terutama bagi kaum perempuan karena banyak sekali laki-laki yang gugur dalam peperangan sehingga membuat perempuan harus bekerja di luar rumah demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

¹¹⁴ Ibid., 10-11

¹¹⁵ Baidowi, *Tafsir Feminis*, 112-113.

¹¹⁶ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan* terj. Agus Nuryatno (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), 1.

Satu persatu bangsa-bangsa mulai merdeka setelah Perang Dunia kedua, dan pemerintah setempat mulai membangun ekonominya masing-masing, maka bertambah luaslah lapangan pekerjaan. Pendidikan juga semakin di dorong, khususnya pendidikan bagi kaum perempuan. Hal ini semakin meningkatkan kemandirian ekonomi kaum perempuan dan membebaskan mereka dari pekerjaan rumah tangga. Perempuan sadar akan hak-hak dan status jenis kelaminnya.¹¹⁷

Agama pun juga menjelaskan tentang hak-hak perempuan dan kesetaraan perempuan dengan laki-laki karena nilai-nilai fundamental dari Islam adalah keadilan dan persamaan. Menurut Amina Wadud Al-Qur'an tidak pernah menggunakan istilah yang menyatakan bahwa posisi pemimpin tidak tepat untuk wanita. Justru sebaliknya, kisah Bilqis dalam Al-Qur'an memuji perilaku politik dan agamanya.¹¹⁸ Di luar identifikasi sebagai perempuan, tidak pernah disebutkan perbedaan, pelarangan, penambahan, atau pengkhususan terhadapnya sebagai wanita yang memimpin. Seorang wanita yang lebih independen dan berwawasan luas mungkin akan lebih baik dalam memimpin suatu bangsa. Demikian juga seorang suami mungkin saja lebih sabar terhadap anak-anak.¹¹⁹

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan bahasa ambigu sehingga dapat diinterpretasikan menurut tiap-tiap kepala dengan penafsiran berbeda. Padahal ambiguitas inilah yang membuatnya lebih

¹¹⁷ Ibid., 2

¹¹⁸ Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan*, 88.

¹¹⁹ Nurul Zainab, "Pemikiran Feminisme Aminah Wadud",

http://nurulzainab40.blogspot.co.id/2013/05/pemikiran-feminisme-aminah-wadud_14.html?m=1

(8 Agustus 2016)

fleksibel dan dapat menerima perubahan yang kreatif. Ini adalah aspek penting dalam metodologi teologi untuk menghasilkan perubahan apa saja yang relevan di dalam hukum.¹²⁰

Asghar Ali Engineer berusaha memahami Al-Qur'an terutama yang berhubungan dengan masalah perempuan melalui pendekatan feminisme karena posisi perempuan saat ini masih ter subordinasi terhadap laki-laki padahal jelas di awal Islam datang banyak sekali perempuan yang ikut aktif dalam berbagai bidang termasuk bidang politik bahkan memberikan sumbangsih pemikiran terhadap teks keagamaan.¹²¹ Dalam buku ini dijelaskan tentang posisi perempuan dalam keluarga menurut Islam dan berbagai hak-hak yang dimiliki perempuan menurut Islam.

4. Devolusi Negara Islam

Hampir semua negara Muslim masih tergolong miskin dan terbelakang terutama Asia Afrika. Namun kini negara Arab mempunyai sumber pendapatan minyak yang lumayan besar untuk membangun negara masing-masing. Senjata minyak ini semakin menumbuhkan kesadaran politik yang berakibat pada munculnya persoalan-persoalan dan ketegangan-ketegangan di wilayah tertentu.¹²²

Kelompok penguasa negara Muslim tidak tertarik untuk melakukan pemerataan kekayaan nasional. Mereka sangat gigih untuk mempertahankan *status-quo* yang bagi negara Muslim berarti

¹²⁰ Engineer, *Pembebasan Perempuan*, 6.

¹²¹ Ibid., 13.

¹²² Asghar Ali Engineer, *Devolusi Negara Islam* terj. Imam Mutaqin (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2000), 1.

melestarikan tatanan sosial abad pertengahan. Hampir tidak ada kesepakatan bulat dikalangan pemikir politik muslim modern tentang apa yang sesungguhnya terkandung dalam konsep negara Islam. Kenyataan ini sangat mudah terlihat dengan begitu beragamnya sistem negara dan pemerintahan di dunia ini yang mengklaim dirinya sebagai negara Islam.¹²³ Sebagian negara Muslim mengklaim dirinya sebagai negara Islam dengan hanya memberlakukan hukum pidana Islam. Hukum ini bervariasi sesuai dengan sistem sosio-politik yang berlaku.¹²⁴

Engineer menyatakan bahwa konsep Islam tidak hanya bersifat teokratik, namun juga mengandung pertanyaan-pertanyaan mendasar seputar arah kebijakan politik dan transformasi sosial-ekonomi di era modern. Buku ini bermaksud untuk membahas pertanyaan-pertanyaan itu sekaligus mengkaji klaim mereka yang mendukung teokrasi Islam di dunia modern. Bisa ditegaskan bahwa yang menggelar rencana menimbulkan terjadinya transformasi mendasar struktur masyarakat bukanlah negara-negara Islam melainkan negara modern kekiri-kirian.¹²⁵

Di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan sudah gencar untuk mendirikan negara Islam sampai saat ini pun masih banyak terjadi. Bagi mereka hukum Islam yang datang dari Allah dan ditegakkan dalam negara khilafah adalah superior di atas semua hukum manusia. Jadi bila Indonesia menerapkan sistem khilafah maka semua permasalahan di

¹²³ Satriawan, “ Konsep Negara Islam dalam Perspektif M.Natsir”, <https://satriawan.wordpress.com/2010/01/12/konsep-negara-islam-dalam-perspektif-m-natsir-oleh-striawan/> (8 Agustus 2016).

¹²⁴ Engineer, *Devolusi Negara*, 2.

¹²⁵ *Ibid.*, 9

negeri ini akan teratasi. Untuk bagaimana detailnya sampai saat ini masih belum jelas.¹²⁶

Rasulullah saw. tidak pernah mewariskan teori yang lengkap mengenai negara Islam, yang beliau wariskan adalah tindakan dan ucapan tertentu yang kemudian dijadikan panduan bagi para khalifah sepeninggal beliau. Pemerintahan yang berpusat pada Rasulullah menjadi kacau saat beliau wafat. Terjadi kebingungan, kepanikan diantara para sahabat karena Rasulullah tidak pernah menentukan siapa penggantinya, dengan cara bagaimana penggantinya dipilih dan apa saja wewenang penggantinya. Sungguh ironi saat itu karena jenazah Nabi baru dikuburkan tiga hari setelah beliau wafat karena semasa hidupnya beliau selalu memerintahkan untuk sesegera mungkin menguburkan umatnya yang meninggal. Pada akhirnya kepemimpinan jatuh kepada khulafaur rasyidin dengan khalifah pertama Abu Bakar As-Siddiq.

Pemerintahan Khulafaur rasyidin mengalami kondisi yang sangat rumit akibat penambahan wilayah kekuasaan yaitu kekaisaran Romawi dan Sassanid. Hal ini sungguh sangat berbeda dengan masa Rasulullah yang wilayahnya hanya terbatas pada jazirah Arab, sehingga para khalifah harus melakukan inovasi (*bid'ah*) guna menjalankan roda pemerintahan lantaran mustahil menemukannya dalam sunnah rasul.¹²⁷

Berpindahnya kekuasaan dari Khulafaur rasyidin ke tangan Mu'awiyah membuat karakter dasar negara Islam mengalami perubahan

¹²⁶ Judianto, " Khilafah, Negara Islam dalam Sejarah, <http://www.nontondunia.net/2011/05/01/khilafah-negara-islam-dalam-sejarah/> (8 Agustus 2016)

¹²⁷ Engineer, *Devolusi Negara*, 5.

mencolok. Pemerintahan berubah menjadi dinasti dan kekhalifan menjadi monarki. Negara Muslim yang hampir tidak berbeda dengan negara-negara lain dalam hal struktural dan fungsinya terus menerus mengalami kemerosotan hingga banyak dari mereka yang jatuh ke tangan penjajah pada abad ke-19. Hingga kini sebagian besar negara Muslim masih tergolong sebagai negara miskin dan tertinggal. Sampai akhir dasawarsa enam puluhan pun negara-negara ini belum mengalami kemajuan berarti. Kendati terjadi perubahan-perubahan tertentu dalam struktur atas (sebagai dampak dari kematangan karbitan, bukan alami), sebagian besar negara-negara ini masih hidup dalam kondisi abad pertengahan. Karena itu, amatlah perlu untuk menjabarkan konsep negara Islam secara konkret. Apakah ini termasuk perwujudan atau kelanjutan dari praktek-praktek abad pertengahan.¹²⁸

¹²⁸ Ibid., 11.

BAB IV

Teologi Pembebasan Perspektif Asghar Ali Engineer Sebagai Basis

Pendidikan Islam

A. Pendidikan Transendental

1. Tauhid

Berbeda dengan teologi tradisional yang memandang tauhid dengan mengartikannya hanya sebagai ke-Esaan Tuhan, teologi pembebasan menurut Asghar Ali Engineer memandang tauhid juga sebagai kesatuan manusia (*unity of mankind*) yang tidak akan benar-benar terwujud tanpa terciptanya masyarakat tanpa kelas. Konsep tauhid sangat dekat dengan semangat kebajikan dan keadilan dalam Al-Qur'an. Selama dunia masih terbagi-bagi menjadi negara-negara berkembang di satu sisi dan negara menindas-tertindas di sisi lain, maka manusia yang sebenarnya tidak mungkin dapat dicapai.¹²⁹ Secara ideologis dikatakan dalam Al-Qur'an bahwa Islam berpihak kepada pemberdayaan kaum lemah dan tertindas.¹³⁰

Teologi pembebasan juga membicarakan masalah psiko-sosial yang teramat penting. Struktur sosial saat ini sangat menindas dan harus dirubah menjadi lebih adil dengan perjuangan yang sungguh-sungguh. Perjuangan ini tidaklah mudah karena membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Pada setengah perjalanan pasti diliputi dengan rasa pesimisme, untuk itu diperlukan keyakinan, optimisme dan kesabaran dalam

¹²⁹ Engineer, *Islam dan Teologi*, 11.

¹³⁰ Engineer, *Pembebasan Perempuan*, 82.

menjalankannya. Ketiga hal ini menjadi dasar dalam melakukan dakwah Islam.¹³¹

Salah satu ayat yang banyak disalah artikan dengan mereduksinya menjadi kesabaran yang malah melanggengkan *status quo* bukannya sabar dalam melakukan perubahan sosial. Ayat tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(QS. Al-Baqarah: 153).¹³²

Contoh pelanggaran *status quo* yang terjadi dalam Islam begitu Nabi Muhammad meninggal dunia adalah para ulama yang lebih banyak menulis buku tentang ibadah-ibadah ritual. Mereka menghabiskan energinya untuk mengupas masalah-masalah *furu'iyah* dalam *syari'at*. Kemudian mereka mengecilkan arti elan vital Islam dalam menciptakan keadilan sosial dan kepedulian Islam aktif terhadap kelompok yang lemah dan tertindas (*mustad'afin*). Mereka mengidentifikasi dirinya sebagai *mustakbirin* (orang yang kuat dan sombong).¹³³

¹³¹ Engineer, *Islam dan Teologi*, 12.

¹³² Depag RI, *Al-Qur'an*, 23.

¹³³ Engineer, *Islam dan Teologi*, 8.

Perbedaan hukum antara satu negara Islam dengan yang lain ini, jelas menunjukkan bahwa perbedaan tersebut lebih banyak tergantung pada kondisi sosial politik dari pada perintah agama. Hal ini menunjukkan bahwa kitab suci dapat ditafsirkan oleh wakil-wakil manusia. Sehingga kitab suci perlu diinterpretasikan ulang dari sudut pandang pengalaman dan keadaan sejarah kita.¹³⁴

Menciptakan struktur yang bebas eksploitasi akan membantu terbentuknya masyarakat tanpa kelas. Umat Islam harus menegakkan shalat, meningkatkan kesejahteraan bagi kaum miskin, menyerukan kebajikan dan mencegah kejahatan untuk mendapatkan gelar atau sebutan kaum penengah (*ummatan wasathan*) seperti dalam QS. Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا
إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ

إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.

¹³⁴ Engineer, *Pembebasan Perempuan*, 6.

Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah: 143).¹³⁵

Selain itu manusia juga harus melakukan hal-hal tersebut untuk menjadi komunitas terbaik (*khaira ummah*) seperti yang tercantum dalam surat Ali Imran: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran: 110).¹³⁶

Engineer menjelaskan bahwa tauhid merupakan iman kepada Allah yang tidak bisa ditawar-tawar di satu sisi, dan konsekuensinya adalah menciptakan struktur yang bebas eksploitasi di sisi lain. Sehingga tauhid yang bermakna bagi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari dua hal tadi.¹³⁷ Untuk menciptakan struktur masyarakat yang bebas eksploitasi haruslah menyadari adanya persamaan hak dan kewajiban dalam setiap individu.

Tauhid yang benar akan menumbuhkan kemaslahatan sosial antar sesama. Dari sinilah dapat dipahami hakekat Islam yang *rahmatan lil alamin*. Tauhid yang tertanam dalam diri manusia secara kokoh, akan

¹³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an*, 22.

¹³⁶ *Ibid.*, 64.

¹³⁷ Engineer, *Islam dan Teologi*, 12.

senantiasa mewarnai setiap lika-liku kehidupannya. Setiap manusia secara alamiah telah diberikan instrumen-instrumen kemanusiaan yang dapat mengangkat harkat dan martabat dirinya. Namun, potensi karakter tersebut belumlah sempurna sebelum ada sentuhan tauhid dan ibadah serta norma sosial Islam.¹³⁸

Dalam bidang sosial, *'adl* dan *ahsan* merupakan konsep-konsep pokok di dalam Al-Qur'an. Tanpa keadilan sosial, tidak akan ada ketakwaan. Engineer mengutip sebuah pendapat dari Nawab Haider Naqvi, seorang ahli ekonomi dari Pakistan, "...keadilan sosial dalam Islam berakar pada tauhid. Sebenarnya keyakinan kepada Tuhan itu secara otomatis mempunyai konsekuensi untuk menciptakan keadilan. Salah satu tidak akan ada tanpa satunya....".¹³⁹ Al-Qur'an menempatkan keadilan sebagai bagian integral dari takwa karena arti takwa bukan hanya ibadah ritual saja, tanpa keadilan sosial tidak akan ada ketakwaan. Seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ؕ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ
لِلتَّقْوٰى وَاَتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ مَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil

¹³⁸ Winda Arfani, "Seputar Tauhid", <https://windaarfani.wordpress.com/> (3 Agustus 2016).

¹³⁹ Engineer, *Islam dan Teologi*, 7.

itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8).¹⁴⁰

Engineer juga mengutip sebuah kata-kata dari Ahmad Amin, seorang sarjana Islam Mesir yang memberikan penafsiran terhadap kalimat syahadat *la ilaha illallah*:

Orang yang berkeinginan memperbudak sesamanya berarti ingin menjadi Tuhan padahal tiada Tuhan selain Allah; orang yang berkeinginan menjadi tiran berarti menjadi Tuhan, padahal tiada Tuhan selain Allah; penguasa yang berkeinginan merendahkan rakyatnya berarti ingin menjadi Tuhan, padahal tiada Tuhan selain Allah. Kita menghargai setiap manusia apa pun keadaannya dan dari mana pun asalnya, asal bisa menjadi saudara bagi sesamanya.... Demokrasi, sosialisme dan keadilan sosial dalam makna yang sesungguhnya akan semakin berjaya karena mengajarkan persaudaraan, dan ini merupakan salah satu konsekuensi dari kalimat syahadat, tiada Tuhan selain Allah.¹⁴¹

Seperti yang dikatakan oleh Engineer sebelumnya tauhid adalah keimanan yang mutlak kepada Allah dengan konsekuensi terciptanya suatu struktur masyarakat yang bebas dari eksploitasi dan penindasan baik secara fisik maupun psikis, baik itu masalah ras, suku, agama, bahkan jenis kelamin. Namun, melihat hal tersebut jelas bahwa masih banyak sekali bentuk diskriminasi dan eksploitasi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Ini menandakan belum tercipta masyarakat yang bebas eksploitasi dan penindasan, artinya tauhid belum sepenuhnya dimiliki oleh setiap orang. Padahal tauhid adalah dasar bagi keimanan seseorang.

Senada dengan pemikiran Engineer, Ali Syari'ati mengatakan tauhid sebagai pandangan dasar yang menyatakan secara langsung bahwa kehidupan ini merupakan bentuk tunggal organisme yang hidup dan

¹⁴⁰ Depag RI, *Al-Qur'an*, 108

¹⁴¹ Engineer, *Islam dan Teologi*, 11.

sadar, memiliki kehendak, intelegen, perasaan dan tujuan.¹⁴² Dia memandang tauhid dalam Islam memiliki makna melihat dunia sebagai sistem yang utuh-menyeluruh, harmonis, hidup dan sadar diri yang melampaui segala dikotomi, dibimbing oleh tujuan Ilahi yang sama. Jika tauhid dipahami secara arif, maka perjuangan melawan penindasan termasuk tauhid secara positif-aktual karena hal tersebut berarti perjuangan melawan penyembahan berhala.¹⁴³

Pendapat Engineer ini agaknya berbeda atau bertolak belakang dengan pandangan pada umumnya yang mendefinisikan tauhid hanya sebagai ke-Esaan Tuhan atau sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Menurut bahasa tauhid itu artinya mempersatukan, yang berasal dari kata *wahid* yang berarti satu. Sedangkan menurut istilah tauhid ialah keyakinan tentang satu atau ke-Esaan Tuhan.¹⁴⁴ Ilmu tauhid adalah ilmu paling mulia dan paling tinggi derajatnya serta menjadi wajib dipelajari karena merupakan ilmu yang mempelajari tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan hak-hak-Nya atas seluruh hamba-Nya. Tauhid juga menjadi dasar bagi syariat-syariat dan kunci menuju Allah Swt.

Kata tauhid merupakan deviasi dari akar kata *Wahada*, yang berarti tersendiri, tunggal, tidak ada bandingannya. Bagian terpenting dari makna tauhid adalah menetapkan sifat *wahda* (satu) bagi Allah dalam zat-Nya dan dalam perbuatannya menciptakan seluruh alam dan bahwa ia

¹⁴² M. Anwar Firdausi, *Teologi Islam: Kritis-Humanis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 92.

¹⁴³ Fatkhalla, "Islam dan Teologi Pembebasan", <http://fatkhalla.blogspot.co.id/2014/05/islam-dan-teologi-pembebasan.html?m=1> (10 Agustus 2016).

¹⁴⁴ H. Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 1.

pula lah tempat kembali serta penghabisan segala tujuan. Ini sangat jelas dipaparkan dalam surat al-ikhlas, dan tergambar jelas di dalam statemen *laa ilaa ha illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah). Ajaran tentang tauhid ini merupakan pokok dalam agama Islam.¹⁴⁵ Berikut dalil tentang tauhid secara umum dalam agama Islam:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

(QS. Al-Ikhlās: 1-4)¹⁴⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 21).¹⁴⁷

Dari dua ayat di atas jelas bahwa Tuhan itu hanya satu yaitu Allah. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Tujuan diciptakannya manusia hanyalah untuk menyembah kepada Sang Pencipta yaitu Allah

¹⁴⁵ Mulyono & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/kalam* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 48-53

¹⁴⁶ Depag RI, *Al-Qur'an*, 604.

¹⁴⁷ *Ibid.*, 4.

serta jangan pernah menyekutukan-Nya dengan apapun. Hal ini bertujuan tidak lain agar menjadi manusia yang bertakwa.

Pembagian tauhid ada tiga macam yaitu tauhid *uluhiyah*, tauhid *rububiyah* dan tauhid *ubudiyah*. Tauhid *uluhiyah* adalah keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah atau dapat diartikan dengan mengiktikadkan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan dituju oleh semua hambanya. Seorang muslim dituntut terlebih dahulu untuk mengatakan tidak terhadap segala fenomena atau kekuatan yang non-*ilahiyah*.¹⁴⁸ Dalil tentang tauhid *uluhiyah* ini sangat banyak salah satunya adalah surat Al-Baqarah ayat 163.

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah: 163)¹⁴⁹

Tauhid *rububiyah* adalah suatu kepercayaan bahwa yang menciptakan dunia dan segala isinya ini adalah Allah tanpa bantuan siapa pun. Kata *Rab* berarti *Tuhan yang telah menciptakan, mengatur dan mengurus semesta*.¹⁵⁰ Allah adalah pencipta alam semesta beserta isinya seperti dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 102.

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ﴿١٠٢﴾

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٣﴾

¹⁴⁸ Ahmad Munir, *Teologi Dinamis* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010), 12.

¹⁴⁹ Depag RI, *Al-Qur'an*, 24.

¹⁵⁰ H. Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam* (t.tp: Pustaka Setia,t.t), 29.

(yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. (QS. Al-An'am: 102).¹⁵¹

Sedangkan tauhid *ubudiyah* adalah meyakini bahwa tidak ada yang berhak mendapatkan pengabdian dari hamba kecuali Penciptanya yaitu Allah. Kata *ubudiyah* sendiri berasal dari kata *abada* yang berarti mengabdikan diri (ibadah).¹⁵² Perintah tentang tauhid *ubudiyah* ini selain seperti yang sering didengar yaitu surat Adz-Dzariyat ayat 56 juga ada di Al-Ankabut ayat 17.

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ
الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا
عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. (QS. Al-Ankabut: 17)¹⁵³

Orang-orang yang belum memenuhi syarat tauhid adalah sama dengan orang yang tidak menyembah Allah sebagaimana pernyataan dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 3 yang berarti "Dan kamu sekalian tidak akan menjadi penyembah Dzat yang aku sembah". Penyembahan kepada Allah tidak dapat dilaksanakan sampai ada

¹⁵¹ Depag RI, *Al-Qur'an*, 141.

¹⁵² H.Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 17-24.

¹⁵³ Depag RI, *Al-Qur'an*, 398.

pencelaan dan penolakan terhadap *taghut* (segala sesuatu yang disembah selain Allah),¹⁵⁴. Hal ini merupakan persoalan yang besar seperti dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 256).¹⁵⁵

Tauhid itu tidak mengakui adanya diskriminasi dalam bentuk apa pun, baik itu ras, agama, kasta atau pun kelas. Oleh karena itu tauhid yang benar adalah tauhid yang menekankan pada kesatuan masyarakat tanpa adanya pemilihan ke dalam kelas-kelas sosial. Jika masih ada penindasan dan eksploitasi di masyarakat, maka masyarakat itu tidak bisa dinamai dengan masyarakat Islam. Dalam Islam setiap orang dalam masyarakat itu setara, tidak ada ketimpangan, baik itu dalam hal kekayaan, kekuasaan, kepuasan dan rasa lapar. Masyarakat yang di dasarkan pada struktur kelas adalah musuh tauhid, dan konsekuensinya dalam teologi pembebasan adalah ia harus dikeluarkan.

¹⁵⁴ Muhammad bin Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, terj. Muh. Muhaimin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 8-9.

¹⁵⁵ Depag RI, *Al-Qur'an*, 42.

Dari penjabaran yang di atas penulis sepakat dengan pendapat dari Engineer yang mengatakan bahwa tauhid bukan hanya berkuat pada hubungan manusia dengan Tuhannya, namun juga harusnya memiliki dampak terhadap kehidupan sosial yang berupa kesetaraan dan keadilan. Tauhid itu dikaji dan diajak sebagai alat berdialog dengan masalah sosial, ekonomi, dan politik sehari-hari, sehingga tauhid bukan sebagai teologi yang terpisah dengan kehidupan, tetapi yang menyatu dengan kehidupan itu sendiri.¹⁵⁶ Pendapat Engineer bukan berarti harus mengesampingkan aspek transenden dan lebih mementingkan aspek humanis, namun dengan memahami dan memiliki ketauhidan seseorang harusnya dapat menciptakan masyarakat yang bebas dari eksploitasi.

Teologi pembebasan Engineer terdiri dari ada empat hal yaitu:

1. Keseimbangan dalam memandang kehidupan manusia dunia dan akhirat
2. Teologi pembebasan anti kemapanan. Artinya teologi ini tidak menginginkan *status quo* yang melindungi golongan kaya yang berhadapan dengan golongan miskin.
3. Teologi pembebasan sebagai pembela kelompok tertindas. Teologi pembebasan memerankan peranan penting dalam membela kelompok tertindas dan tercabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingan kelompok ini dan memberikan bekal

¹⁵⁶ Engineer, *Islam dan Teologi*, vii.

senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindasnya.

4. Teologi pembebasan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir, namun juga mengakui satu konsep bahwa manusia bebas menentukan nasibnya sendiri.¹⁵⁷

Tauhid yang telah dijelaskan oleh Engineer mengambil dari poin yang pertama dalam teologi pembebasannya yaitu membahas tentang melihat kehidupan dunia dan akhirat. Teologi ini sejalan dengan prinsip integrasi (tauhid) dalam pendidikan Islam yang meyakini bahwa dunia merupakan jembatan menuju akhirat¹⁵⁸ dan memandang adanya kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu pendidikan memberikan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan keduanya. Jadi, di dalam pendidikan Islam memuat beberapa prinsip yang mengandung nilai persamaan dan kesatuan kepentingan dalam mengemban misi Islam.

Pandangan bahwa dunia merupakan jembatan menuju akhirat mengharuskan manusia untuk mempersiapkan diri secara utuh agar kehidupan di dunia benar-benar bermanfaat dan dapat menjadi bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan yang didapat dalam hidup harus diabdikan untuk memenuhi keinginan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada padanya dikembangkan pada satu arah yaitu pengabdian kepada Allah yang berimplikasi pada kebajikan dalam masyarakat.

¹⁵⁷ Ibid., 1-2.

¹⁵⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 32-33.

Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan yang didapat dalam hidup harus diabdikan untuk memenuhi keinginan-Nya dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِآتِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ
 الْمُفْسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash: 77).¹⁵⁹

Ayat ini menunjukkan prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah yaitu kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Tauhid merupakan dasar dalam pendidikan Islam mengingat urgensitasnya terhadap keberlangsungan ritualitas keagamaan, baik yang bersifat transendental maupun sosial. Hubungan transendental menyangkut antara manusia dengan penciptanya atau Tuhannya sedangkan hubungan sosial atau humanis menyangkut antara manusia dengan manusia yang lain

Penanaman dan pendidikan tauhid pada diri seseorang dimulai dari bayi yang pada saat ia dilahirkan yaitu dengan diperdengarkan suara adzan di telinganya. Penanaman tauhid ini diberikan pada setiap manusia

¹⁵⁹ Depag RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya*, 394.

yang lahir baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini bertujuan agar anak tersebut mempunyai nutrisi dasar dimensi transenden yang terkandung dalam setiap lafal adzan. Dilanjutkan dengan penguatan ketauhidan dalam keluarga dan lembaga sekolah formal.

Pendidikan Islam selalu memberikan yang terbaik pada para peserta didiknya. Selain itu, pendidikan juga merupakan elemen dasar untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih beradab. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya diharapkan dapat memberikan implikasi yang baik pula. Dengan penanaman nilai tauhid ini, pendidikan Islam akan mampu menghapus segala bentuk diskriminasi dan penindasan yang ada serta mengangkat harkat martabat manusia sehingga terciptalah masyarakat yang berkeadilan dan setara.

2. Iman

Asghar Ali Engineer mengartikan iman berbeda seperti tokoh-tokoh pada umumnya. Engineer berupaya menyempurnakan konsep yang dirumuskan oleh tokoh pemikir klasik dengan cara menghubungkan secara konkret antara konsep iman dengan Islam melalui aplikasinya dalam kehidupan sosial. Menurut teologi pembebasan yang digagas olehnya, orang beriman pasti dapat dipercaya, berusaha menciptakan kedamaian dan ketertiban, serta memiliki keyakinan terhadap semua nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Iman kepada Allah mengantarkan manusia kepada perjuangan keras menciptakan masyarakat yang berkeadilan. Inilah yang membuat seseorang menjadi bisa dipercaya,

diandalkan dan cintai damai. Tanpa iman, pendapat seseorang menjadi kosong dan tidak berakar pada kedalaman pribadinya.¹⁶⁰

Pendapat Engineer tentang iman ini didukung oleh Imam al-Asy'ari yang berpendapat bahwa iman harus menjangkau perilaku praktis karena komponennya terdiri dari membenaran hati, pernyataan lisan, dan terapan dengan perbuatan anggota badan. Menurutnya ruang lingkup iman tidak terbatas pada membenaran hati semata tetapi juga menjangkau perilaku praktis dalam kehidupan sosial.¹⁶¹

Iman ini tidak jauh berbeda dengan tauhid karena keduanya merupakan satu kesatuan. Iman merupakan bagian yang harus ada dalam tauhid dan tauhid merupakan bentuk keimanan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sehingga keduanya sama-sama berimplikasi terhadap kehidupan sosial yang setara dan adil.

Tanpa dilatarbelangi dengan iman, kata-kata dan gagasan hanya akan berarti bagi dirinya sendiri, dan akan memperbudak orang lain. Engineer mengutip kata Erich Fromm bahwa "... kata dan pola pikir itu berbahaya, karena bisa dengan mudah berubah menjadi kekuasaan yang kita sembah. Hidup itu sendiri harus dipahami dan dialami karena hidup itu mengalir, dan bersandarkan pada kebenaran."¹⁶² Itulah yang namanya keyakinan dengan segala implikasi nilainya yang membuat kata dari pola pikir menjadi bermanfaat, bukannya menjadi struktur yang menindas.

¹⁶⁰ Engineer, *Islam dan Teologi*, 12-13

¹⁶¹ Muslim A. Kadir, "Teologi Islam Terapan", *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipasif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, ed. Af Idah Salmah (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 24.

¹⁶² Engineer, *Islam dan Teologi*, 13.

Arogansi kekuasaan, ketidakadilan, penindasan terhadap kaum lemah, pengekan terhadap aspirasi masyarakat, diskriminasi kulit, bangsa bahkan jenis kelamin serta penumpukan kekayaan, semuanya mengarah pada struktur sosio-ekonomi yang menindas dan harus dilawan dengan iman. Tanpa jihad untuk membebaskan semua itu, belum bisa dianggap sempurna iman seseorang.¹⁶³ Jihad dalam hal ini diartikan sebagai sebuah bentuk perjuangan melawan sesuatu yang menindas dan segala hal yang menyebabkan kemiskinan, diskriminasi dan eksploitasi terhadap manusia lainnya.

Al-Qur'an memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat lemah dan tertindas, yang berbunyi "Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan membela orang yang tertindas, laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berkata, 'Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari kota ini yang penduduknya berbuat zalim. Berilah kami perlindungan dan pertolongan-Mu!'"¹⁶⁴

Engineer menegaskan bahwa seorang yang beriman pasti akan menjunjung tinggi nilai kebajikan dan keadilan. Keadilan adalah gagasan paling sentral sekaligus tujuan tertinggi yang diajarkan setiap agama dan kemanusiaan. Dalam konteks Islam, sentralitas ide keadilan (*al-'adl* dan *al-qaiisth*) tersebut dibuktikan melalui penyebutannya di dalam Al-Qur'an sebanyak 50 kali dalam beragam bentuk. Di samping menggunakan kata "*al 'adl*", Al-Qur'an juga menggunakan kata lain yang memiliki makna

¹⁶³ Ibid., 11.

¹⁶⁴ Ibid., 33-34

yang identik dengan keadilan, seperti *al qisth*, *al wasath* (tengah), *al mizan* (seimbang), *al sawa/al musawa* (sama/persamaan), *al matsil* (setara), dan lain-lain. Keadilan merupakan bagian nilai-nilai moral dan sosial yang menunjukkan kejujuran, keseimbangan, kesetaraan, kebajikan, dan kesederhanaan.¹⁶⁵ Amiur Nuruddin mengutip perkataan dari Marcel A. Biosard bahwa moral nabi Muhammad adalah Al-Qur'an dan keadilan menjadi dasar moral serta rasa belas kasihan merupakan batas agar sesuatu balasan hukum yang terlalu ketat tidak berubah menjadi kezaliman.¹⁶⁶

Tujuan Islam pada dasarnya adalah persaudaraan universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*) dan keadilan sosial (*social justice*).¹⁶⁷ Islam datang untuk membebaskan kelompok masyarakat lemah dan tertindas. Masyarakat yang sebagian anggotanya mengeksploitasi anggota lainnya yang lemah dan tertindas tidak bisa disebut sebagai masyarakat Islam (*Islamic society*) meskipun mereka menjalankan ritualitas Islam. Dalam hadits lain mengatakan bahwa sebuah negara dapat bertahan hidup walau di dalamnya ada kekufuran, namun tidak akan bisa bertahan jika di dalamnya terdapat penindasan.¹⁶⁸

Dalam buku *Devolusi Negara Islam* karya Engineer dijelaskan bahwa Rasulullah bersabda, “Kalian akan diperintah oleh penguasa yang berbuat separoh adil dan separoh jahat. Orang-orang yang

¹⁶⁵ Husein Muhammad, *Perempuan, Islam & Negara* (Yogyakarta: Kalam Nusantara, 2016), 231.

¹⁶⁶ Amiur Nuruddin, *Keadilan dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama, 2008), 18.

¹⁶⁷ Engineer, *Islam dan Teologi*, 33.

¹⁶⁸ *Ibid.*, 7.

mengungkapkan ketidaksenangannya kepada mereka akan terbebaskan dan orang-orang yang menentang mereka akan terselamatkan. Namun, orang yang setuju dengan perkataan mereka dan mengikuti jejak mereka akan dimintai pertanggungjawaban.”¹⁶⁹

Keadilan secara umum didefinisikan sebagai “menempatkan sesuatu secara proporsional” dan “memberikan hak kepada pemiliknya”. Hak-hak ini melekat pada diri setiap manusia. Namun pemenuhan hak pada kaum lemah dan tertindas juga bagi perempuan masih merupakan problem kemanusiaan yang serius. Realitas sosial, kebudayaan, ekonomi, dan politik masih menempatkan perempuan sebagai entitas yang direndahkan, meskipun hari ini telah terjadi sejumlah kemajuan yang dicapai kaum perempuan, akan tetapi fakta kebudayaan dan peradaban masih memperlihatkan betapa ketidakadilan terhadap mereka masih dominan.¹⁷⁰

Penetapan hukum Islam selalu berubah seiring dengan ruang dan waktu serta kondisi sosial. Hal ini telah dicontohkan oleh khalifah Umar bin Khoththob yang mengubah tentang pengubahan perintah Al-Qur’an tentang pembagian zakat.¹⁷¹ Dijelaskan dalam Al-qur’an bahwa zakat dibagikan kepada delapan golongan yang telah disebutkan, namun pada masa pemerintahan khalifah Umar, pembagian zakat tidak hanya dibagikan kepada delapan golongan yang telah disebutkan dalam Al-

¹⁶⁹ Engineer, *Devolusi Negara Islam*, 103.

¹⁷⁰ Muhammad, *Perempuan Islam & Negara*, 232-233.

¹⁷¹ Engineer, *Pembebasan perempuan*, 36.

Qur'an namun lebih kepada distribusi merata agar terciptanya suatu keadilan.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang kaku dan tidak semua hal harus dilaksanakan sesuai dengan teks karena teks Al-Qur'an sendiri mengandung makna yang tidak jauh dari semangat pembebasan dan keadilan. Sehingga yang penting dalam memahami suatu teks adalah bukan menirunya secara normatifkan tetapi pengambilan semangat yang ada dibalik teks tersebut.

HM. Rasyidi mengatakan iman dapat dilihat dalam dimensi konsekuensial atau hubungan manusia dengan manusia lain dalam hubungan di masyarakat. Jadi, yang terpenting adalah kepercayaan, ibadah dan kemasyarakatan karena iman seseorang akan berimplikasi terhadap kehidupan bermasyarakatnya. Sedangkan Nurcholis Madjid mendeskripsikan iman dengan percaya dan menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Sikap apresiatif kepada Tuhan merupakan inti pengalaman keagamaan. Sikap seperti ini biasa disebut dengan takwa dan ketakwaan seseorang dapat diperkuat melalui kontak secara berkesinambungan dengan Tuhan sehingga akan menumbuhkan keadaan bersatunya hamba dengan Tuhan.¹⁷²

Aliran-aliran teologi yang muncul dalam Islam misalnya juga banyak membahas tentang iman. Jika pernah mendengar golongan Khawarij, Syi'ah, dan Murji'ah pasti juga tau bahwa yang dibahas di

¹⁷² Syafieh, "H.M. Rasyidi dan Harun Nasution: Tokoh Kalam Kontemporer Indonesia", <http://syafieh.blogspot.co.id/2013/05/h-m-rasyidi-dan-harun-nasution-tokoh.html?m=>

dalamnya termasuk tentang masalah iman dan kufur dalam perspektif golongan mereka masing-masing.

Secara umum iman diartikan sebagai sebuah kepercayaan. Menurut istilah, iman adalah suatu keadaan yang didasarkan pada keyakinan dan mencakup segi-segi perkataan dan perbuatan. Ketika Rasulullah Saw. ditanya oleh malaikat Jibril tentang arti Islam dan Iman, maka Rasulullah menjawab bahwa Islam adalah rukun Islam yang lima dan arti iman adalah rukun iman yang enam yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada Al-Qodar, baik dan buruknya dari Allah.¹⁷³ Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 165 tergambar bahwa iman adalah sikap yaitu kondisi mental yang menunjukkan kecenderungan atau keinginan yang luar biasa kepada Allah.¹⁷⁴

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ
الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat),

¹⁷³ Hasmi, "Pengertian Iman Menurut Bahasa dan Istilah", <http://hasmidepok.org/aqidah-islam/pengertian-iman-menurut-bahasa-dan-istilah.html> (10 Agustus 2016)

¹⁷⁴ Neysya, "Hakikat Keimanan", <http://neysya-jatidiri.blogspot.co.id/2013/12/hakikat-keimanan.html?m=1> (11 Agustus 2016)

bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (QS. Al-Baqarah: 165).¹⁷⁵

Sebuah hadits menjelaskan tentang definisi iman, yaitu:

الإِيمَانُ تَصَدِيقٌ بِالْقَلْبِ وَإِقْرَارٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَعْمَالِ. (رواه البخاري)

“Iman adalah meyakini dengan hati, menetapkan dengan lidah dan melaksanakan dengan anggota.” (HR. al-Bukhari).¹⁷⁶

Iman yang berasal dari kata *amn* yang berarti selamat, damai, perlindungan, dapat diandalkan, terpercaya, dan yakin. Dari segi bahasa iman berarti pembenaran (*tashdiiq*). Inilah yang dimaksud dengan kata *mu'minun* dalam firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 17.

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا
فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, Sesungguhnya Kami pergi berlomba-lomba dan Kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang Kami, lalu Dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada Kami, Sekalipun Kami adalah orang-orang yang benar." (QS. Yusuf: 17).¹⁷⁷

¹⁷⁵ Depag RI, *Al-Qur'an*, 25.

¹⁷⁶ Afrizal, *Ibn Rusyd: Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 40.

¹⁷⁷ *Ibid.*, 237.

Dalam ayat tersebut makna dari mu'minin adalah *mushaddiq*, yakni orang-orang yang membenarkan. Adapun makna iman dari segi istilah adalah membenaran atau pengakuan hati dengan penuh yakin tanpa ragu-ragu akan segala apa yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. yang diketahui jelas sebagai ajaran agama yang berasal dari wahyu Allah. Pengertian iman yang seperti ini sudah disepakati oleh para ulama Islam baik salaf maupun khalaf. Pola pemikiran seperti ini sebenarnya merupakan pandangan yang dianut oleh para tokoh Muslim sebelumnya. Ibn Taimiyah menyatakan bahwa dalam dasar-dasar kepercayaan yang dianut ahli sunnah, iman mencakup kepercayaan hati, pernyataan, dan perbuatan. Bahkan jauh sebelumnya Abd. Al-Jabbar, salah satu tokoh Mu'tazilah mengungkapkan bahwa rujukan atau sumber utama iman adalah pelaksanaan ketaatan terhadap perbuatan yang diwajibkan dan hal-hal yang disunnahkan, serta menjauhi perbuatan-perbuatan yang jelek.¹⁷⁸

Dalam hal keimanan pun ada beberapa orang yang masih terdiskriminasi misalnya saja gaya berpakaian perempuan. Perempuan yang bercadar atau berhijab yang sangat panjang diidentikkan dengan seseorang yang alim dan beriman sedangkan perempuan yang tidak berjilbab dengan hanya memakai pakaian terbuka dikatakan sebagai perempuan yang tidak baik, perempuan nakal dan dicap sebagai perempuan yang bahkan tidak mempunyai iman. Namun fenomena saat ini lebih aneh lagi karena perempuan yang sudah berjilbab kadang masih

¹⁷⁸ Muhammad Kahfi Al-Banna, "Konsep Iman Kepada Allah SWT", <http://islamolog-quranhadisresearch.blogspot.co.id/2014/10/konsep-iman-kepada-allah-swt.html?m=1> (3 Agustus 2016).

disudutkan dengan sebutan “jilbob” atau jilbab yang tidak *syar’i*. Padahal menurut Dyah Nawangsari, direktur Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Jember mengatakan bahwa busana itu terkait dengan tradisi, kultur dan kondisi setempat. Batasan aurat pun juga tergantung cara pandang masyarakat setempat terhadap perempuan. Contohnya di pedalaman Papua, perempuan di sana hanya menutupi bagian ‘vitalnya’ saja dan masyarakat tidak menganggapnya hal yang negatif. Bahkan dulu nenek moyang di Indonesia menggunakan kain atau kebaya dan kerudung sudah dianggap menutup aurat. Jadi tidak ada tolok ukur yang jelas tentang klaim jilbab *syar’i* dan tidak *syar’i*.¹⁷⁹

Penulis di sini sependapat dengan gagasan Engineer tentang iman yang berarti seorang beriman haruslah dia yang mampu berjuang melawan ketidakadilan yang ada. Karena iman berimplikasi pada perjuangan keras untuk menciptakan sebuah masyarakat yang berkeadilan dan meberantas segala bentuk penindasan. Iman yang sebenarnya akan membuat diri atau pribadi orang tersebut menjadi sosok yang terpercaya dan cinta damai. Iman bukan hanya mengenai hubungan baik antara hamba dengan Tuhannya namun juga akan menimbulkan hubungan baik dalam masyarakatnya.

Penyebutan iman dalam Al-Qur’an hampir selalu berbarengan dengan amal shaleh, hal ini menunjukkan bahwa setiap keimanan

¹⁷⁹ Dyah Nawangsari, “Aurat Wanita adalah Konstruksi Budaya”, *Agama Rok Mini*, 4 (Juni, 2016), 4-5.

seseorang harus dibarengi dengan amal shaleh yang dikerjakannya.

Seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 7:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. (QS. Al-Bayyinah: 7).¹⁸⁰

Harus diingat bahwa keyakinan cenderung bersifat irasional dan buta. Namun, keyakinan yang Qur'ani tidak bersifat irasional dan buta. Al-Qur'an menekankan kesederajatan akal, intelek, dan proses berfikir. Seringkali Al-Qur'an menyebut *u'li albab* atau *u'li absar*, yakni orang-orang yang berfikir atau mempunyai ilmu pengetahuan.¹⁸¹ Al-Qur'an mengajak manusia untuk memikirkan alam semesta beserta isinya, bahwa dalam penciptaan alam semesta ini tanpa hukum yang jelas. Sebagaimana di dalam surat Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ

جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا

خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan

¹⁸⁰ Depag RI, *Al-Qur'an*, 598.

¹⁸¹ Engineer, *Islam dan Teologi*, 13.

langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran 3: 190-191)¹⁸²

Cadar pun tidaklah dipernalkan oleh Al-Qur'an maupun nabi. Cadar sudah umum di kalangan sebagian kelas mapan di kota sebelum Islam. Tampaknya cadar bukan berasal dari Arab melainkan dari Syiria dan Palestina dan keduanya merupakan wilayah yang didominasi oleh orang-orang Romawi. Cadar bagi kalangan mereka merupakan sebuah simbol dari status dan sudah umum bagi mereka. Tidak ada perintah khusus dalam Al-Qur'an untuk menutup wajahnya kecuali hanya untuk menyembunyikan bagian privat perempuan dan menjulurkan kain ke dadanya.¹⁸³

Kaitannya dengan pahala dan moral keagamaan Al-Qur'an juga sudah menjelaskan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dan hal ini tidak ditemukan dalam kitab suci agama apa pun.¹⁸⁴ Hal ini tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 35.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ
وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّيْمِينَ وَالصَّيْمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ

¹⁸² Depag RI, *Al-Qur'an*, 75.

¹⁸³ Engineer, *Pembebasan Perempuan*, 11.

¹⁸⁴ Engineer, *Matinya Perempuan*, 70.

وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Ahzab: 35).¹⁸⁵

Al-Qur'an memerintahkan orang yang beriman untuk berkeyakinan dan berjuang melawan ketidakadilan agar tidak putus asa serta pasrah. Hal ini merupakan hal yang mendasar dalam teologi pembebasan. Al-Qur'an mencela orang yang tidak mempunyai keyakinan karena tidak adanya keyakinan menimbulkan keputusasaan. Keputusasaan yang berlangsung sepanjang hayat berarti tidak akan ada perubahan serta perkembangan. Manusia akan kehilangan vitalitas dan hasrat hidupnya. Tidak adanya keyakinan membuat seseorang dirundung pesimisme. Dalam teologi pembebasan pesimisme dan keputusasaan dianggap sebagai dosa.¹⁸⁶ Al-Qur'an memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk tidak berputus asa seperti dalam surat Ali Imran 3 ayat 139 dan 146.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

¹⁸⁵ Depag RI, *Al-Qur'an*, 422.

¹⁸⁶ Engineer, *Islam dan Teologi*, 14

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran 3: 139)¹⁸⁷

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رِيبُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي

سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. (QS. Ali Imran: 146).¹⁸⁸

Dari uraian sebelumnya jelas bahwa Engineer berusaha memilih makna yang tepat atau sesuai dengan kondisi sosial yang diamatinya. Sehingga ketika konsep itu berada di tangan Engineer, maka konsep berubah menjadi istilah yang *progressive*, *transformatif*, dan dibumbui dengan nada-nada perjuangan dan pembelaan terhadap kaum lemah.

Allah menegaskan bahwa keadilan merupakan ukuran tertinggi suatu masyarakat. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an dengan arti "Katakanlah: Tuhanku memerintahkan kamu berbuat adil" (QS. Al-A'raf: 29). Menurut Al-Qur'an Allah mencintai orang yang berbuat adil (QS. Al-Hujuraat: 9) serta taqwa tidak bisa dilepaskan dari keadilan. "Berlakulah adil, dan itu lebih dekat kepada taqwa" (QS. Al-Maidah: 8).¹⁸⁹

¹⁸⁷ Depag RI, *Al-Qur'an*, 67.

¹⁸⁸ *Ibid.*, 68.

¹⁸⁹ Engineer, *Islam dan Teologi*, 7.

Al-Qur'an mendesak manusia untuk selalu berusaha meningkatkan harkat kemanusiaan, menghapuskan kejahatan dan mengakhiri penindasan serta eksploitasi. Dalam rangka memperjuangkan kebenaran ini, manusia bebas berbuat sesuai dengan konteks lingkungannya. Al-Qur'an dan As-Sunnah akan membimbing manusia ke jalan yang benar. Mengikuti Sunnah Nabi bukan berarti menirtunya secara mekanis seperti yang dikatakan teologi tradisional. Mengikuti Sunnah berarti menggali makna dan menangkap semangatnya dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang ruwet dan kompleks sesuai dengan kemampuannya.¹⁹⁰

Keimanan seseorang dapat dipupuk dengan cara selalu mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*). Karena sesungguhnya tujuan dari diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Hal ini jelas dikatakan dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Adz-Dzariyat: 56)¹⁹¹

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang searah dan sejalan dengan tujuan Islam yaitu menciptakan manusia untuk mengabdikan dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan diri inilah yang

¹⁹⁰ Ibid., 21.

¹⁹¹ Depag RI, *Al-Qur'an*, 523.

akan mengantarkan manusia kepada keimanan dan keimanan yang akan berimplikasi pada jihad menciptakan masyarakat yang berkeadilan.

Al-Ghazali mengatakan tentang tujuan pendidikan sebagai totalitas transenden, seperti dikutip oleh zainuddin dan kawan-kawan:¹⁹²

Dan sesungguhnya engkau mengetahui bahwa ilmu pengetahuan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan pencipta alam, menghubungkan diri dan berhampiran dengan ketinggian malaikat, demikian itu di akhirat. Adapun di dunia adalah kemuliaan, kebesaran, pengaruh, pemerintah bagi pemimpin negara dan penghormatan menurut kebiasaannya.

Tujuan ini merupakan cerminan dari realisasi yang ada dalam Al-Qur'an, yaitu penyerahan diri secara total dalam setiap aktifitas manusia, termasuk pendidikan. Hal ini berbeda dengan konsep Barat tentang pendidikan dimana setiap proses pendidikan hanya bertujuan pada pemenuhan eksistensi manusia sebagai aspek independen tanpa memperdulikan dimensi transendental.¹⁹³

Sedangkan dalam konsepsi Islam, tujuan utama dalam pendidikan diarahkan pada upaya penyerahan diri secara total pada dimensi transenden, yakni Allah. Dengan cara senantiasa mendekatkan diri (*taqarrub ila Allah*) dalam setiap aktifitas di dunia. Hal ini dipertegas dalam Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1997) yang berkesimpulan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara total kepada Allah.¹⁹⁴

¹⁹² Zainuddin dan kawan-kawan, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 46.

¹⁹³ Royani, *Pendidikan Humanis*, 39.

¹⁹⁴ Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan*, 48.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa tujuan akhir dari setiap proses kehidupan adalah berserah diri kepada Allah, dan pendidikan menjadi bagian dari dimensi kehidupan tersebut. Inilah yang dianggap tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu mati dalam keadaan berserah diri. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۙ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran: 102).¹⁹⁵

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, untuk mencapai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* ini harus dimulai dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam membawa peserta didiknya kepada keadaan yang menyerahkan dirinya secara total kepada Allah dengan cara beribadah dengan sungguh-sungguh. Sedangkan beribadah sendiri adalah proses menuju manusia yang beriman. Dan seperti yang dikatakan Engineer bahwa iman yang sesungguhnya akan membawa manusia kepada perjuangan melawan ketidakadilan dan menciptakan masyarakat yang berkeadilan. Inilah bentuk konkret dari terformulasinya tujuan pendidikan Islam yang menjadikan manusia bertakwa kepada Allah dan dapat mengembangkan rasa kemanusiaan kepada sesamanya.

¹⁹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an*, 63.

B. Pendidikan Humanis

1. Manusia Sebagai Makhluk Berpotensi

Menurut Engineer manusia sebagai makhluk berpotensi merupakan salah satu bagian dari iman.¹⁹⁶ Al-Qur'an mengatakan *Iman bi'l ghayb* yakni beriman kepada yang ghaib seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 3.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ



(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (QS. Al-Baqarah: 3)¹⁹⁷

Jika ayat ini ditafsirkan sesuai dengan semangat Al-Qur'an, maka ayat ini mengimplikasikan keyakinan kepada suatu potensi yang tak terbatas yang belum diaktualisasikan dan tidak terlihat. Potensi ini tersimpan di alam semesta, yakni di dalam dan di luar diri manusia. Oleh karena itu, manusia harus yakin bahwa dirinya mampu mengembangkan potensi-potensi dengan kreatifitas yang terletak dalam dirinya dan tersembunyi dari pandangan umum.¹⁹⁸

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna karena telah dibekali dengan akal pikiran sehingga membedakannya dengan makhluk

¹⁹⁶ Engineer, *Islam dan Teologi*, 14.

¹⁹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an*, 1.

¹⁹⁸ Engineer, *Islam dan Teologi*, 14.

Allah yang lain. Namun, pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Pernyataan ini disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78).¹⁹⁹

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa manusia dilahirkan tanpa mengetahui apa-apa. Oleh karena itu Allah memberikan karunia berupa pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia senantiasa memanfaatkan karunia tersebut untuk berupaya demi memenuhi kebutuhan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Manusia diberikan otak sebagai suatu potensi besar dalam dirinya, oleh karena itu nabi Muhammad saw. sering kali mendorong manusia untuk bertanya kepadanya tentang masalah-masalah mereka. Mungkin nabi ingin agar orang-orang tersebut lebih banyak mengambil dari Al-Qur'an dengan menggunakan kemampuan akal mereka dan berpikir untuk diri mereka akan masalah-masalahnya.²⁰⁰ Nabi Muhammad juga tidak pernah menyuruh sahabat untuk menghafalkan perkataan-perkataannya kemudian mengumpulkannya. Sebaliknya nabi malah menyuruh untuk

¹⁹⁹ Depag RI, *Al-Qur'an*, 275.

²⁰⁰ Engineer, *Pembebasan Perempuan*, 27.

menghafalkan Al-qur'an agar tidak tercecer dan hilang di generasi mendatang.²⁰¹

Dalam teologi pembebasan Engineer, dijelaskan bahwa Allah memberikan hak kepada kaum tertindas untuk menjadi seorang pemimpin dan pewaris di muka bumi²⁰², seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 5:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ
أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾

dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).

(QS. Al-Qashash: 5).²⁰³

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengakui adanya potensi dalam diri manusia terutama orang dalam golongan lemah sehingga mempercayakan seluruh bumi dan isinya kepada mereka. Ayat yang lain juga menjelaskan bahwa manusia juga diberikan potensi yaitu sebagai seorang khalifah di muka bumi, hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat A-Baqarah ayat 30.

²⁰¹ Engineer, *Matinya Perempuan*, 43.

²⁰² Engineer, *Islam dan Teologi*, 92.

²⁰³ Depag RI, *Al-Qur'an*, 385.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30).²⁰⁴

Manusia mempunyai tugas sebagai khalifah di bumi menyangkut dua aspek yaitu aspek pengelolaan alam dan kepemimpinan sosial. Dalam aspek sumber daya alam, Allah menyerahkannya kepada manusia dan bukannya manusia yang diserahkan kepada sumberdaya alam. Dengan seperti itu maka baik buruknya sumberdaya alam ditentukan oleh cara pengelolaan manusia. Jika pengelolaan benar maka akan terjadi kemanfaatan dari alam kepada manusia, namun jika pengelolaannya salah maka akan terjadi kerusakan pada alam dan berimbas pula pada kehidupan manusia.

Sedangkan aspek kepemimpinan sosial dapat pula diartikan dengan terciptanya sebuah masyarakat yang bebas dari penindasan dan diskriminasi. Dengan makmurnya sebuah wilayah diiringi dengan pengakuan peran perempuan dalam masyarakat maka kepemimpinan yang adil akan menunjukkan ketauhidan Islam secara sempurna.

²⁰⁴ Ibid., 6.

Allah menciptakan setiap manusia dengan inisiatif berbuat dan mengaktualisasikan potensi dirinya.²⁰⁵ Sebenarnya manusia memiliki keinginan baik untuk berbuat baik dan berbuat buruk. Potensi yang ada dalam diri manusia pun memerlukan sarana untuk pengembangannya sehingga akan berkembang menjadi sebuah kemampuan yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan sesama.

Allah memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di laut. Dari ayat tersebut bisa dipahami bahwa manusia berpotensi melalui akalannya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Ayat yang dimaksud dalam hal ini adalah surat Al-Isra' ayat 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra': 70).²⁰⁶

Al-Qur'an berulang kali telah menyeru kepada manusia untuk berfikir menggunakan akalannya. Tidak ada ayat yang menyebutkan manusia untuk menerima segala sesuatu secara mentah-mentah tanpa memikirkan dan merenungkannya terlebih dahulu.²⁰⁷ Al-Qur'an sangat menghargai penggunaan akal dan proses berfikir. Dari pernyataan ini pun

²⁰⁵ Engineer, *Islam dan Teologi*, 21.

²⁰⁶ Depag RI, *Al-Qur'an*, 289.

²⁰⁷ Engineer, *Islam dan Teologi*, 49.

dapat dipahami bahwa akal yang diberikan juga merupakan sebuah potensi besar yang dimiliki oleh manusia. Dengan akal inilah manusia akan menjadi seperti binatang atau benar-benar menjadi seorang manusia yang menerima mandat sebagai seorang pemimpin di muka bumi.

Sejalan dengan pemikiran Engineer tentang potensi, Moh.Fadhil Al-Djamaly dalam Sugiyono mengatakan bahwa menurut Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 manusia harus melakukan upaya untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya melalui jalur pendidikan. Tanpa belajar, manusia tidak akan mengetahui apa yang dibutuhkannya bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan di akhirat.²⁰⁸

Teori tentang potensi yang dimiliki oleh manusia sejak ia dilahirkan ini berkonotasi kepada paham *nativisme*. Nativisme mengatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya. Paham nativisme ini berasal dari pandangan filosofis ahli pikir Italia bernama Lomrosso dan ahli pikir Jerman bernama Schopenhauer pada abad pertengahan.

Teori nativisme mengatakan baik buruknya seseorang ditentukan oleh faktor pembawaannya dan lingkungan sekitar manusia tidak akan memberikan dampak atau pengaruh dalam perkembangannya. Jika manusia membawa potensi jahat maka ia akan menjadi jahat dan begitu

²⁰⁸ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam jil. 1* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 141

pula sebaliknya. Penganut teori ini mengatakan bahwa manusia lahir membawa bakat dari orangtuanya.²⁰⁹

Fitrah yang bercorak nativistik ini berkaitan dengan faktor *hereditas* (keturunan) yang bersumber dari orang tua, termasuk keturunan beragama. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an surat Nuh ayat 26-27. Dan dalam surat Ar-Rum ayat 30 dijelaskan bahwa potensi ada dalam diri anak sehingga faktor lingkungan termasuk pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ الْأَرْضَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ
 إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْا إِلَّا فٰجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾

26. Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.

27. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir. (QS. Nuh: 26-27).²¹⁰

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلٰكِن ۚ أَكْثَرُ
 النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum: 30).²¹¹

²⁰⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 57-58.

²¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an*, 571.

Aliran yang bertolak belakang dengan nativistme adalah empirisme. Aliran ini dirintis oleh John Locke yang mengembangkan teori “tabula rasa”, yakni anak lahir di dunia pada dasarnya tidak membawa bakat apa-apa, kosong bagaikan kertas putih yang bersih tak berisi.²¹² Dalam Islam empirisme didukung dengan surat An-Nahl ayat 78 yang mengatakan bahwa anak lahir dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Aliran ini tidak mengenal adanya bakat atau potensi yang dibawa anak sejak lahir. Segala perkembangan anak ditentukan oleh lingkungan sekitarnya.²¹³

Sedangkan yang sesuai dengan pendapat Engineer tentang potensi adalah teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern yang mengakui adanya potensi dalam diri anak sejak ia dilahirkan dan meyakini pengaruh lingkungan terhadap perkembangan seseorang. Menurut teori ini pendidikan dapat mempengaruhi atau mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap orang.²¹⁴

Peneliti di sini sepakat dengan pendapat Engineer yang mengatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi dalam dirinya yang harus diyakini untuk dikembangkan dengan baik. Teori konvergensi inilah yang paling mendekati kebenaran karena menurut teori konvergensi manusia lahir

²¹¹ Ibid., 407.

²¹² Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan*, 59.

²¹³ Syamsul Josh, “Perspektif Islam Terhadap Aliran Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi”, <http://syamsuljosh.blogspot.co.id/2013/05/perspektif-islam-terhadap-aliran.html?m=1> (3 September 2016).

²¹⁴ Adewarisko, “Perspektif Islam Terhadap Aliran Empirisme, Nativisme dan Konvergensi”, <http://adewarisko.blogspot.co.id/2011/07/perspektif-islam-terhadap-aliran.html?m=1> (3 September 2016).

dengan membawa bakat baik dan buruk sedangkan menurut Islam potensi yang dibawa manusia sejak lahir adalah potensi yang baik, yang tercermin dalam beragama Islam.

Menurut Ahmad Tafsir manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.²¹⁵ Hal tersebut diperkuat dengan hadits yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَدُّ لِدُنِّ عِلِّ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ (رواه مالك)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi atau Nasrani”.

(HR. Malik).²¹⁶

Kata fitrah secara populer diartikan dengan bersih atau suci. Namun dalam perkembangannya fitrah berarti potensi atau sifat dasar yang dapat dikembangkan oleh manusia berdasarkan bimbingan dari Rasul yang diutus oleh Allah Swt. yang mengantarkannya menjadi seseorang yang beriman. Oleh karena itu, fitrah anak sebagai generasi

²¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 34.

²¹⁶ Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi: Pesan-pesan Nabi Saw. tentang Pendidikan* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus: 2011), 159.

masa depan ini sangat perlu diperhatikan, dipelihara, dan dikembangkan untuk menata masa depannya.²¹⁷

Umiarso dan Haris Fatoni mengatakan bahwa potensi manusia dibedakan menjadi dua pendekatan, yaitu potensi *fitrahi-buluqi* dan potensi *basyari*. Potensi *fitrahi-buluqi* adalah potensi yang didasarkan pada hakekat penciptaan bahwa manusia memiliki kesanggupan besar untuk mengurus alam dengan memikul amanah yang lebih berat daripada seluruh makhluk termasuk malaikat dan jin (QS. Al-Baqarah: 30-33).²¹⁸ Bukan hanya malaikat dan jin yang tidak sanggup mengemban amanah besar itu, bahkan makhluk materi juga tidak sanggup, langit, bumi, gunung seperti yang ada dalam surat Al-Ahzab ayat 72 berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
 أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا



Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh. (QS. Al-Ahzab: 72).²¹⁹

Dalam konsepsi Al-Qur'an, manusia mempunyai posisi yang sangat mulia dan terhormat di jagad raya, bahkan kemuliannya lebih

²¹⁷Ibid., 167-168.

²¹⁸ Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam Krisis Moralisme Masyarakat Modern: Membangun Pendidikan Islam Monokhotomik-Holistik* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), 46.

²¹⁹ Depag RI, *Al-Qur'an*, 427.

tinggi dibanding malaikat dan makhluk ciptaannya yang lain.²²⁰ Dengan potensi besar tersebut manusia diberikan kedudukan yang tertinggi yaitu sebagai *khalifah fi al-ardh* (QS. Al-Baqarah: 30-31). Kedudukan tersebut dimotivasi dengan dasar yang amat kuat, yakni melayani Allah berupa kewajiban beribadah (QS. Adz-Dzariyat: 56) dan melayani manusia serta pemakmur bumi. Untuk mendukung hal tersebut, manusia diberikan perangkat yang paling canggih, yakni ruhani, akal, jasad dan nafs. Sebagai makhluk *fi ahsani taqwim* (QS. At-Tiin: 4).

Sebagai seorang khalifah, manusia bertanggungjawab tidak hanya pada diri sendiri melainkan juga pada tatanan alam semesta beserta semua isinya. Hal ini bisa terlaksana dengan baik, manakala manusia mempunyai ilmu agama maupun ilmu pengetahuan sosial. Sampai disini nampak jelas betapa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu. Selain karena menghilangkan kebodohan, orang yang berilmu juga akan bertanggungjawab terhadap alam ini sesuai dengan tuntutan agama dan kesejahteraan sosial.

Banyak sekali teori yang mendukung bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi. Dalam pendidikan Islam dikenal potensi manusia untuk senantiasa dididik dan mendidik, sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan.²²¹ Sebagaimana firman Allah swt. dalam surat Al-Baqarah ayat 31:

²²⁰ Soebahar, *Matrik Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2002), 32.

²²¹ Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 57.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31).²²²

Ayat ini menggambarkan bagaimana fitrah manusia sebagai peserta didik sudah diaplikasikan oleh manusia pertama yaitu Adam. Allah mengajarkan kepada Adam nama benda-benda secara keseluruhan. Dialog inilah yang menjadi indikasi betapa urgennya pendidikan dalam Islam.²²³

Sedangkan manusia juga sebagai makhluk mendidik. Pendidik adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebi tinggi. Pendidik sering diidentikkan sebagai seorang guru. Namun letak perbedaannya adalah jika guru dipakai di lingkungan formal sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, nonformal, dan informal. Manusia sebagai pendidik dapat dipahami dari firman Allah yang mengisahkan bagaimana Luqman mengajar anaknya, Allah berfirman: QS.Luqman 13:

²²² Depag RI, *Al-Qur'an*, 6.

²²³ Royan, *Pendidikan Humanis*, 33.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13).²²⁴

Banyak sekali potensi yang ada dalam diri manusia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu manusia sebagai seorang khalifah, manusia sebagai seorang pendidik, peserta didik dan juga sebagai penguasa. Mengenai manusia sebagai penguasa atau pelaku merupakan satu kodrat yang harus diterima. Hal ini sejalan dengan ungkapan Gus Mus yang mengatakan bahwa "saya itu, asal Tuhan (Allah) tidak melarang, saya tetap jalan, selain Allah saya ini penguasa".²²⁵ Dalam konteks ini berarti manusia merupakan individu yang berkuasa atas dirinya sendiri, dia berhak melakukan apa saja sesuai kemampuan dan potensi yang dimilikinya selama tidak merugikan orang lain. Orang lain harus menghargai dan menghormati keadaan tersebut.

Pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin keilmuan seharusnya mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya dengan cara menjadikannya subjek dalam pendidikan bukannya objek. Sebenarnya pendidikan Islam telah memahami adanya potensi dalam diri

²²⁴ Depag RI, *Al-Qur'an*, 412.

²²⁵ Abu Asma Anshori, Abdullah Zaim, Naibul Umam ES, *Ngetan Ngulon Ketemu Gus Mus: Refleksi 61 Th K.H. A Mustofa Bisri* (Semarang: HM Foundation, 2005), 187.

manusia tetapi dalam praktiknya masih saja peserta didik diidentikkan sebagai objek yang hanya menerima. Pengembangan potensi manusia harus diiringi dengan proses berfikir dan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Jika pendidikan Islam mampu mengembangkan potensi yang dimiliki setiap orang dengan baik maka manusia akan bisa menjadi *khalifah* secara utuh sesuai dengan yang telah dijelaskan Islam.

Menurut Djumransjah pendidikan harus bisa melakukan fungsi seluruh aspek kebutuhan hidup untuk mewujudkan potensi manusia sebagai aktualitas. Sehingga mampu menjawab tantangan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia dalam dinamika hidup dan perubahan yang terjadi pada masa-masa yang akan datang.²²⁶

Pendidikan tidak hanya harus mengetahui bahwa manusia memiliki potensi dalam dirinya, namun juga harus tau bagaimana cara mengembangkannya. Pengembangan potensi ini pun harus diperhatikan dalam proses pendidikan, yaitu dengan menganggap peserta didik sebagai seorang yang manusia dan harus diperlakukan selayaknya manusia sehingga akan membuatnya tumbuh menjadi seorang manusia yang paripurna.

Pendidikan Islam harus mampu meletakkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna dan mulia. Pendidikan juga tidak

²²⁶ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), 145.

boleh menganggap manusia semata-mata hanya sebagai mesin yang atau konsumen yang siap menerima dan membeli produk-produk pengetahuan.

2. Manusia Sebagai Makhluk yang Bebas

Menurut teologi pembebasan, manusia itu bebas dan bertanggungjawab atas perbuatannya. Manusia diciptakan oleh Allah untuk menentukan nasibnya sendiri di dalam batas-batas yang ditetapkan Allah atau untuk melewati batas-batas ini dan dalam hal tanggungjawab, manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas. Jika konsep *qada* dan *qadar* diterima, maka manusia ditakdirkan untuk menerima sesuatu yang bertentangan dengan seharusnya. Kebanyakan teolog yang pro-kemapanan menolak konsep kehendak bebas dan menganggap manusia sebagai sebuah wayang yang berada di tangan sang nasib.²²⁷

Manusia sebagai makhluk yang bebas, baik dalam menentukan jalan hidup, bebas dari kebodohan, maupun bebas dari diskriminasi dan penindasan.

Allah telah memberikan kebebasan kepada manusia dan memberikan petunjuk bukan segalanya. Menurut Ibn ‘Arabi yang dikutip oleh Engineer dalam bukunya mengatakan bahwa pengetahuan Allah hanya bersifat mengetahui, tidak menakdirkan. Pengetahuan Allah harus dipahami bahwa Dia mengetahui apa yang akan terjadi dengan makhluk-

²²⁷ Engineer, *Islam dan Teologi*, 19.

Nya ketika mereka melakukan suatu perbuatan, dan adalah pilihan mereka sendiri manakala mereka melakukan perbuatan tersebut.²²⁸

Konsep kebebasan adalah unsur dasar teologi pembebasan yang berasal dari spirit dasar Islam dilahirkan. Kebebasan untuk memiliki dan kebebasan untuk keluar menuju kehidupan yang lebih baik serta kebebasan untuk menghubungkan dirinya dengan kondisi yang berubah-ubah secara berarti. Teologi pembebasan memberikan manusia kebebasan untuk melampaui situasi kekinian yang sedang dihadapi, dalam rangka mengaktualisasikan potensi-potensi kehidupan yang baru. Allah berfirman dalam surat Al-Insaan ayat 3 yang berbunyi:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS. Al-Insaan: 3).²²⁹

Ayat tersebut mengisyaratkan, betapa manusia diberi kebebasan dalam upaya menentukan jalan hidupnya sebagai bagian dari aktualisasi potensi yang dimiliki. Jalan lurus yang sudah disediakan nampak jelas dalam konsepsi Al-Qura'an dan dipertegas dalam sunnah, tinggal manusia sendiri dengan menggunakan potensinya berlandaskan fitrahnya.

Adanya kebebasan pada diri seseorang merupakan wujud eksistensi dari orang tersebut. Dan dari sinilah ekspresi dan kreasi akan muncul dari manusia yang bertujuan untuk membuat kehidupan ini menjadi lebih

²²⁸ Ibid., 20.

²²⁹ Depag RI, *Al-Qur'an*, 578.

dinamis. Karena memang pada dasarnya kebebasan merupakan fitrah seseorang, Allah melarang perampasan hak dan kebebasan orang lain.

Dalam bukunya yang lain Engineer menjelaskan bahwa perempuan juga memiliki kebebasannya untuk ikut berperan dalam masyarakat. Termasuk kebebasan untuk berfikir dan terjun dalam dunia politik karena di awal sejarah Islam, perempuan merupakan salah satu sumber pemberi informasi dan sumbangan pemikiran yang akhirnya sangat berpengaruh terhadap teks keagamaan Islam.²³⁰

Al-Qur'an juga tidak membatasi perempuan untuk diam saja di rumah. Dia juga manusia dan dia bebas untuk bekerja di luar rumah dan mengambil bagian dalam aktivitas publik di masyarakat. Al-Qur'an mengizinkannya untuk memainkan peranan yang penting dalam bidang apa pun yang ia inginkan.²³¹

Al-Qur'an dan As-Sunnah membimbing manusia ke jalan yang benar. Mengikuti sunnah Nabi tidak berarti harus mengikutinya secara mekanis seperti yang tertera dalam teologi tradisional namun, mengikuti sunnah berarti menggali makna dan menangkap semangatnya dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang ruwet dan kompleks sesuai dengan kemampuannya.²³²

Dalam teologi pembebasan yang digagas oleh Asghar Ali Engineer menegaskan bahwa manusia bebas menentukan nasibnya.²³³ Konsep

²³⁰ Engineer, *Pembebasan Perempuan*, 13.

²³¹ *Ibid.*, 95.

²³² Engineer, *Islam dan Teologi*, 21.

²³³ *Ibid.*, 2.

takdir dalam teologi pembebasan tidak diakui karena menurut Engineer antara konsep takdir dan konsep kebebasan manusia bukanlah sebagai sesuatu yang berlawanan namun sebagai pelengkap. Allah itu Maha Kuasa, namun bukan berarti bahwa manusia itu tidak mempunyai kebebasan atau tidak mempunyai inisiatif.

Manusia merupakan pemegang kebebasannya dalam melakukan sesuatu yang terbaik bagi dirinya saat ini dan juga bagi masa depannya yang akan datang. Sehingga bisa dikatakan bahwa kedudukan manusia dalam dunia ini sangatlah tinggi, karena telah dibekali dengan potensi-potensi termasuk potensi kebebasan dalam melakukan setiap hal yang terbaik untuk dirinya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, Islam bukan hanya merupakan agama baru, melainkan juga sebuah *liberation force*-suatu kekuatan pembebas umat manusia.²³⁴ Islam sebagai agama pembebas berusaha membebaskan manusia dari ketertindasan, diskriminasi, amoralitas maupun ritualitas keagamaan yang melenceng dari ketentuan sebenarnya. Islam juga memandang kebebasan sebagai sebuah fitrah yang diberikan oleh Allah Swt., untuk senantiasa dijaga, dihargai, dan dihormati. Kebebasan yang didapat ditujukan untuk bisa mengembalikan fitrah manusia yang memiliki segenap potensi untuk senantiasa mengeksplorasinya agar bisa mewujudkan eksistensinya. Kebebasan

²³⁴ Royani, *Pendidikan Humanis*, 52.

yang dimaksud di sini termasuk ke dalamnya kebebasan berfikir, berkehendak dan berbuat.

Rene Descartes adalah filosof dengan aliran rasionalisme yang membuka pintu ‘pencerahan’ (*aufklarung*) bagi peradaban Barat untuk mengakui kebebasan individual. Penjegalannya kebebasan individu di masa Skolastik telah menenggelamkan eksistensi manusia kala itu. Maka rasionalisme menjadi satu pertanda baik bagi keberadaan (eksistensi) manusia, sebab manusia dengan seluruh potensi yang dimilikinya sangat diakui dan dihargai.²³⁵

Zaman *renaissance* terkenal dengan era kelahiran kembali kebebasan manusia dalam berfikir. Renaissance adalah zaman atau gerakan yang didukung oleh cita-cita lahirnya kembali manusia yang bebas. Pada zaman *renaissance* manusia Barat mulai berfikir secara baru, dan secara berangsur-angsur melepaskan diri dari otoritas kekuasaan gereja yang sebelumnya telah mengungkung kebebasan dalam mengemukakan kebenaran filsafat dan ilmu pengetahuan.²³⁶

Dalam teologi Islam dikenal aliran Qadariyah yang mengatakan bahwa manusia berkuasa atas perbuatannya, mempunyai kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya dan mempunyai kekuasaan sendiri untuk mewujudkan perbuatannya. Aliran ini menganut paham manusia merdeka dengan tingkah lakunya, berbuat dan berkehendak atas

²³⁵ Mu’arif, *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), 49.

²³⁶ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern: Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 34-35.

kemauannya sendiri.²³⁷ Para teolog menyebut paham kehendak bebas dengan *ikhtiyar* yang bermakna pilihan untuk melakukan sesuatu.²³⁸

Aliran atau golongan yang bertolak belakang dengan Qadariyah adalah Jabariyah yang mengatakan bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan oleh Tuhan. Manusia tidak mempunyai perbuatan karena tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat. Perbuatan yang dilakukan oleh manusia diciptakan oleh Tuhan sama halnya dengan gerak yang diciptakan Tuhan dalam benda mati.²³⁹ *Jabr* ini berkonotasi bahwa individu dan masyarakat itu tidak mempunyai kebebasan untuk berkehendak.²⁴⁰

Menurut penulis, manusia memang diciptakan dengan fitrah kebebasannya, namun bebas bukan berarti bebas sebebas-bebasnya akan tetapi masih ada batasan tertentu dalam kebebasannya tersebut. Seperti yang telah dijelaskan oleh filosof Renscart bahwa manusia bebas dalam berfikir karena manusia diciptakan dengan akal pikirannya dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kebebasan yang dimiliki manusia bukan berarti dipahami sebagai ketidakberdayaan Allah dalam mengatur jalan hidup manusia. Akan tetapi, diberikannya anugerah kebebasan bagi manusia untuk mengukur sejauh mana tingkat penghambaan. Dalam hal ini Allah menjelaskan:

²³⁷ Afrizal, *Ibn Rusyd*, 29.

²³⁸ Engineer, *Islam dan Teologi*, 16.

²³⁹ Afrizal, *Ibn Rusyd*, 27.

²⁴⁰ Engineer, *Islam dan Teologi*, 16.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ
يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ
كَذَلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (QS. Al-An'am: 125).²⁴¹

Dari ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa jika Allah berkehendak, niscaya Dia bisa menjadikan seluruh umat manusia menempuh jalan yang lurus dan memilih Islam sebagai jalan hidupnya. Akan tetapi Allah mempunyai kehendak lain, yaitu menjadikan manusia sebagai makhluk yang bebas dan bisa mengeksplorasi segenap potensi yang ia miliki dalam menjalani dinamika kehidupan di dunia.²⁴² Oleh karena itu, jalan hidup manusia ditentukan oleh sejauhmana ia bisa memahami fitrahnya dan mengaktualisasikan potensinya dalam realitas kehidupan dengan berlandaskan pada ketentuan yang telah digariskan oleh Al-Qur'an.

Pendidikan Islam bisa dipahami sebagai kekuatan pembebas baik dari kebodohan maupun dari penindasan dominasi struktur dan kultur masyarakat dalam sistem pendidikan. Dengan kata lain, asas *equality* (persamaan) harus bisa diterjemahkan pada seluruh dimensi dalam strata

²⁴¹ Depag RI, *Al-Qur'an*, 144.

²⁴² Royani, *Pendidikan Humanis*, 56

kehidupan sosial.²⁴³ Ketika prinsip ini dapat ditegakkan, maka secara hirarkis struktur sosial akan memberikan ruang yang sama pada setiap lapisan masyarakat sehingga pendidikan tidak hanya didominasi oleh kalangan tertentu.

Pembebasan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia serta memberikan kebebasan berpikir dan berbuat. Inilah gambaran yang ideal dan mulia, yang bukan hanya memberikan inspirasi untuk hidup, namun juga mendorong kreatifitas dan perbuatan yang mempunyai tujuan yang jelas. Muhammad berjuang untuk membebaskan kaum tertindas, fakir, miskin dan orang-orang bodoh. Praksis yang liberatif mengharuskan penguasaan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itulah yang membuka cakrawala pembebasan dan perilaku liberatif.²⁴⁴ Bukanlah tidak bermakna jika ayat suci yang pertama turun dimulai dengan kata Iqra', *bacalah*. Dalam surat tersebut, ayat-ayat selanjutnya juga menekankan pencarian 'ilm (pengetahuan).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ ۝
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمْ

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

²⁴³ Ibid., 54.

²⁴⁴ Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, 45.

(QS. Iqra':1-5)²⁴⁵

Islam memberikan penghargaan yang sangat besar kepada ilmu pengetahuan dan kepada manusia yang memilikinya, bahkan kemuliaan itu disamakan dengan kemuliaan orang yang beriman dan oleh karenanya diberikan derajat tertentu oleh Allah. Gerak-gerak dan perilaku manusia akan ditentukan oleh kualitas keilmuannya, ilmu itu sendiri pada hakekatnya adalah iman, karena ia juga mengangkat derajat dan kualitas manusia. Dengan demikian, iman akan mengangkat derajat ilmu dan ilmu akan mengangkat derajat keimanan.²⁴⁶ Allah berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11)²⁴⁷

Karena hakekat manusia tidak dapat dipisahkan dari pengembangan ilmu, maka ilmu pengetahuan dan iman merupakan

²⁴⁵ Depag RI, *Al-Qur'an*, 597.

²⁴⁶ Munir, *Tafsir Tarbawi*, 110.

²⁴⁷ Depag RI, *Al-Qur'an*, 543.

ukuran derajat manusia, karena iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme, kemunduran, tahayul, dan kebodohan. Sebaliknya, ilmu tanpa iman akan membuat manusia rakus dan berusaha maksimal untuk memuaskan kekuasaannya, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan dan kecurangan. Sehingga bisa dipahami bahwa manusia yang ideal adalah manusia yang mensinergikan antara iman dan ilmu serta dari simbiosis keduanya melahirkan *amal shalih*.²⁴⁸

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya satu pribadi seutuhnya, yang sadar akan dirinya sendiri selaku hamba Allah, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakat serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelolah alam sekitar yang telah diciptakan oleh Allah bagi kepentingan dan kesejahteraan manusia dan sebagai kegiatan ibadahnya kepada Sang Pencipta.²⁴⁹

Dalam Al-Qur'an dan hadits sebenarnya terdapat ajaran untuk senantiasa memiliki dan melaksanakan nilai-nilai humanisme dalam menjalani kehidupan termasuk humanisme dalam dunia pendidikan.²⁵⁰

Kehendak Freire dalam mengusung kebebasan sebagai jargon dalam pendidikan sama dengan apa yang ingin dicapai oleh Islam sendiri dalam pendidikannya. Baik Freire maupun Islam sama-sama memaknai kebebasan kehendak manusia sebagai sebuah nilai dasar yang harus dijaga dan dihormati dan kebebasan sebagai sebuah fitrah yang dianugerahkan

²⁴⁸ Royani, *Pendidikan Humanis*, 58

²⁴⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 133.

²⁵⁰ Wahono, *Kapitalisme Pendidikan*, viii.

oleh Allah, sehingga segala bentuk penggiringan pemasangan kesadaran manusia tidak bisa diterima.

Segala upaya yang dilakukan dalam pendidikan Islam tidak lain adalah sebagai bentuk untuk mewujudkan sebuah sistem masyarakat Islam. Ramayulis dan Samsul Nizar mengutip sebuah pendapat dari Abd. Al-Wahid tentang dasar-dasar pembentukan masyarakat Islam, yaitu meliputi persaudaraan, kasih sayang, persamaan, kebebasan dan keadilan sosial.²⁵¹

Ilmu pengetahuan dimaksudkan agar manusia terhindar dari kebodohan, yang darinya bisa menimbulkan kesesatan, kerugian, dan keraguan. Manusia yang bodoh adalah manusia yang dalam hidupnya selalu diliputi keraguan, kesesatan, dan kerugian sebagai akibat dari tidak adanya pengetahuan yang bisa menjadi bekal dalam upaya mengidentifikasi setiap realitas yang dihadapi.

Manusia harus bebas dari bahaya kebodohan yang bisa menghambat proses dalam mewujudkan eksistensi yang hakiki, dan menjauhkan diri dari posisi sentral sebagai elan vital dari perubahan peradaban hidup manusia serta alam semesta. Menjadi suatu yang kontradiktif, apabila kebodohan melekat dalam diri makhluk yang diberi potensi sebagai *khalifah* dan makhluk yang lebih dimuliakan daripada makhluk lainnya.

²⁵¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 66-67.

Manusia dibekali akal untuk membebaskan dirinya dari kebodohan dari dirinya, karena kebodohan hanya akan melahirkan fatalisme dan fanatisme yang buta terhadap keimanan yang dimiliki. Kebodohan merupakan musuh bersama, tidak hanya bagi umat muslim, maupun juga umat agama lainnya, karena hal ini menyangkut upaya pemenuhan eksistensi manusia manusia dari sekian potensi yang dimiliki.

Pendidikan pada hakekatnya adalah membebaskan manusia dari segala bentuk ketertindasan, dari rezim yang membelenggu dan membodohkan serta dari ketidaktahuan. Humanisasi dalam pendidikan Islam akan senantiasa berjalan dan mencari sesuatu yang lebih baru dan lebih baik dalam rangka mengembalikan fitrah manusia sebagai makhluk yang mulia. Sebagaimana tercermin dalam AL-Qur'an surat At-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At-Tiin: 4)²⁵²

Tugas utama pendidikan adalah bagaimana pendidikan dengan serentetan prosesnya mampu membawa manusia keluar dari segala keterkungkungannya, baik yang disebabkan oleh dirinya sendiri maupun yang disebabkan oleh lingkungan sekitarnya. Selain itu juga supaya mampu mengangkat harkat, martabat, serta derajat manusia sebagai

²⁵² Depag RI, *Al-Qur'an*, 597.

manusia yang sebenarnya, yaitu manusia yang mempunyai derajat kemuliaannya dibanding dengan makhluk Tuhan yang lain.

Dengan pendidikan Islam, manusia seharusnya bisa mendapatkan hak kebebasannya dan melepaskan diri dari keterbelengguan dan penindasan bukannya semakin terbelenggu. Pendidikan Islam setidaknya harus bisa membebaskan manusia dari kebodohan, ketidaktahuan dan penindasan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Asghar Ali Engineer adalah seorang pemikir modernis dari India yang telah banyak membahas tentang pembebasan para kaum lemah dan tertindas termasuk juga tentang hak-hak perempuan. Engineer memang sama sekali tidak membahas masalah pendidikan dalam berbagai karyanya kecuali hanya secara garis besar saja, namun pola pemikiran Engineer dapat diambil maksud atau esensinya yang penulis anggap seharusnya menjadi basis dalam pendidikan Islam guna merevitalisasi kembali semangat pembebasan dalam pendidikan Islam yang lahir seiring dengan lahirnya Islam.

Lebih jauh peneliti memahami kerangka pemikiran Engineer dalam teologi pembebasan yang ia usung, bahwa ada beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai basis dalam pendidikan Islam demi mengembalikan perannya sebagai pengemban misi profetis sebagai agen pembebasan. Adapun beberapa hal yang peneliti temukan dalam teologi pembebasan Engineer sebagai basis dalam pendidikan Islam:

1. Pendidikan Transendental

Pendidikan transendental menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya yang meliputi tauhid dan iman. Engineer memahami tauhid bukan hanya sebagai ke-Esaan Tuhan saja namun juga sebagai kesatuan manusia. Iman dipahami bukan hanya sebagai bentuk kepercayaan saja, namun iman yang sebenar-benarnya akan mengimplikasikan kedamaian.

Sudah menjadi tugas pendidikan untuk mengembalikan manusia kepada derajat kemuliaannya yaitu melalui pendekatan kembali kepada Tuhan yang nantinya akan berimplikasi pada proses transformasi pendidikan Islam untuk menciptakan keadilan dan kebajikan dalam masyarakat.

2. Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain. Pendidikan humanis ini terdiri dari dua hal, yaitu manusia sebagai makhluk berpotensi dan manusia sebagai makhluk bebas. Pendidikan harus mampu memanusiakan manusia dengan segala potensi yang ia miliki dan mengakui kebebasannya. Dengan begitu maka manusia dapat membebaskan dirinya dari segala macam bentuk penindasan dan diskriminasi.

B. Saran

Pendidikan Islam merupakan sebuah alat pembebas terutama bagi umat Islam. Untuk mengembalikan pendidikan Islam sebagai agen pembebasan perlu diadakan revitalisasi semangat pembebasan yang salah satunya dalam hal ini mengambil semangat pembebasan dari teologi pembebasan yang diusung Asghar Ali Engineer. Sebenarnya pendidikan harus memberikan ruang yang selebar-lebarnya untuk semua orang tanpa melihat status sosial, ras, suku dan jenis kelamin. Pendidikan Islam seharusnya juga mampu untuk menjadi pembebas manusia baik dari diskriminasi maupun segala bentuk penindasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Asma Anshori, Abdullah Zaim, Naibul Umam ES. 2005. *Ngetan Ngulon Ketemu Gus Mus: Refleksi 61 Th K.H. A Mustofa Bisri*. Semarang: HM Foundation.
- Afrizal. 2006. *Ibn Rusyd: Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ahmad, H. Muhammad. t.t. *Tauhid Ilmu Kalam*. t.tp: Pustaka Setia.
- Al-Fayyadl, Muhammad. 2012. *Teologi Negatif Ibn 'Arabi, Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Ali Maksun dan Luluk Yunan Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern: Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Arifi, Ahmad. 2009. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Global*. Yogyakarta: Teras.
- Arifin, M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baidowi, Ahmad. 2005. *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer*. Bandung: Nuansa.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. t.tp: CV. Penerbit J-ART.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dhakiri, Muh Hanif. 2000. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. Jakarta: Djambatan.
- Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djumransjah, M. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Engineer, Aghar Ali. 2007. *Pembebasan Perempuan* terj. Agus Nuryatno. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- _____, Asghar Ali. 2000. *Devolusi Negara Islam* terj. Imam Mutaqin. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

- _____, Asghar Ali. 2000. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____, Asghar Ali. 2004. *Islam Masa Kini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, Asghar Ali. 2009. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, Asghar Ali. 2003. *Matinya Perempuan, Transformasi Al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern* terj. Akhmad Affandi dan Muh Ihsan. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Esha, Muhammad In'am. 2008. *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.
- Fahmi, M. 2005. *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Faisol, M. 2011. *Hermeneutika Gender: Perempuan Dalam Tafsir Bahr Al-Muhith*. Malang: UIN Maliki Press.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Firdausi, M. Anwar. 2010. *Teologi Islam: Kritis-Humanis*. Malang: UIN Maliki Press.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fu'ad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- H. Zainuddin. 1996. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani, Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanafi, Hasan. 2007. *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Hanafi*, terj. Imam Aziz dan Judul Maula. Yogyakarta: LkiS.
- Harahap, Syahrin. 2014. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada Group.
- Irsyadunnas. 2014. *Hermeneutika Feminisme: Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*. Yogyakarta: KAU KABA DIPANTARA.
- Kadir, Muslim A. 2003. "Teologi Islam Terapan", *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipasif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, ed. Af Idah Salmah. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri..

- Kodir, Faqihuddin Abdul. 2006. *Bergerak Menuju Keadilan: Pembelaan Nabi Terhadap Perempuan*. Jakarta: Rahima Jakarta.
- Majid, Abdul. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Minarti, Sri. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Bojonegoro: AMZAH.
- Moleong, Lexy J.. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- _____, Lexy J.. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisii*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'arif. 2005. *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muhammad, Husein. 2016. *Perempuan, Islam & Negara*. Yogyakarta: Kalam Nusantara.
- Mulyono & Bashori. 2010. *Studi Ilmu Tauhid/kalam*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Munir, Ahmad. 2010. *Teologi Dinamis*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Nitiprawiro, Francis Wahono. 2008. *Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Nuruddin, Amiur. 2008. *Keadilan dalam Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama.
- Nuryanto, M. Agus. 2001. *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineers*. Yogyakarta: UII Press.
- Rahajo, Suparto. 2009. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Jakarta: Garasi.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Royani, Ahmad. 2013. *Paradigma Pendidikan humanis: Menuju Model Pendidikan Membebaskan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sa'id, Nur. 2005. *Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia*. Yogyakarta: Pilar Media.

- Sayadi, Wajidi. 2011. *Hadis Tarbawi: Pesan-pesan Nabi Saw. tentang Pendidikan*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.
- Shofia, Sholehatus. 2008. *Analisa Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan dalam Keluarga Perspektif Islam*. Jember: STAIN Press.
- Soebahar. 2002. *Matrik Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam jil. 1*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman; Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, Dan Sistem Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyudi, M. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. Yogyakarta: Mikraj.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Tim penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi Rineka Cipta. 1999. *Perubahan Undang-Undang Dasar 1945 dan Ketetapan-Ketetapan SU-MPR Tahun 1999*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Umiarso dan Haris Fathoni Makmur. 2010. *Pendidikan Islam Krisis Moralisme Masyarakat Modern: Membangun Pendidikan Islam Monokhotomik-Holistik*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. 2012. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

- Wadud, Amina. 2006. *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir* terj. Abdullah Ali. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Wahhab, Muhammad bin Abdul. 2000. *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, terj. Muh. Muhaimin. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Wahono, Francis. 2001. *Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisi dan Keadilan*. Yogyakarta: Insist Press, Cindelaras Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Yakan. 2009. *Apa Artinya Saya Menganut Islam?*. Kuala Lumpur: Pustaka Salam.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Zainuddin dan kawan-kawan. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasim, Muhammad. "Analisis Kritis Bias gender dalam Pembelajaran Fiqih Perspektif Pemikiran Engineer". (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2010).
- Hermanto, Dodik. "Praktek Kapitalisme Pendidikan di Indonesia Perspektif Pemikiran Nurani Soyomukti". (Skripsi, STAIN Jember, Jember, 2010).
- Hidayati, Nur. "Kesaksian Perempuan dalam Al-Qur'an (studi terhadap pemikiran Engineer)". (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2013).
- Irawan, Bambang. "Fiqih Feminis Engineer". (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2009).
- Nawang Sari, Dyah "Aurat Wanita adalah Konstruksi Budaya", *Agama Rok Mini*, 4 (Juni, 2016), 4-5.
- "15 Bentuk Diskriminasi", <http://m.detik.com/news/berita/2402128/ini-15-bentuk-diskriminasi-sekolah-terhadap-siswa-versi-kpai?nd772204btr=> (3 September 2016).
- "Hakekat Iman", <http://islamiyyah.mywibes.com/Hakekat%20Iman> (11 Agustus 2016)
- Adewarisko, "Perspektif Islam Terhadap Aliran Empirisme, Nativisme dan Konvergensi", <http://adewarisko.blogspot.co.id/2011/07/perspektif-islam-terhadap-aliran.html?m=1> (3 September 2016).

- Arwani, “Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer”, <https://Algaer.wordpress.com/2010/04/08-teologi-pembebasan-asghar-ali-engineer-2/> (8 Agustus 2016).
- As’ad, “Teologi Humanistik: Kajian tentang Wacana Islam Pembebas di Kalangan Pemikir Muslim Indonesia Masa Orde Baru”, (Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2001), 9.
- Eko, “Pemikiran Modern dalam Islam: Asghar Ali Engineer”, <http://ekookegun.blogspot.co.id/2014/01/asghar-ali-engineer-4.html?m=1> (30 Juli 2016).
- Eko, “Pemikiran Modern dalam Islam: Asghar Ali Engineer”, <http://ekookegun.blogspot.co.id/2014/01/asghar-ali-engineer-4.html?m=1> (30 Juli 2016)
- Fatkhalla, “Islam dan Teologi Pembebasan”, <http://fatkhalla.blogspot.co.id/2014/05/islam-dan-teologi-pembebasan.html?m=1> (10 Agustus 2016).
- Hasmi, “Pengertian Iman Menurut Bahasa dan Istilah”, <http://hasmidpok.org/aqidah-islam/pengertian-iman-menurut-bahasa-dan-istilah.html> (10 Agustus 2016)
- <http://konsepmanusia.files.wordpress.com> (01 Juli 2016).
- <http://berandaintelektual.blogspot.co.id/2013/04/metodologi-tafsir-al-quran-menurut.html?m=1> (8 Agustus 2016)
- Judianto, “ Khilafah, Negara Islam dalam Sejarah”, <http://www.nontondunia.net/2011/05/01/khilafah-negara-islam-dalam-sejarah/> (8 Agustus 2016)
- Massofa. “Metode Analisis Isi Reliabilitas Adanya Validitas Dalam Metode Penelitian Komunikasi”, <http://massofa.wordpress.com/2008/01/28/> (31 Desember 2015)
- Muhammad Kahfi Al-Banna, “Konsep Iman Kepada Allah SWT”, <http://islamolog-quranhadisresearch.blogspot.co.id/2014/10/konsep-iman-kepada-allah-swt.html?m=1> (3 Agustus 2016).
- Neysya, “Hakikat Keimanan”, <http://neysya-jatidiri.blogspot.co.id/2013/12/hakikat-keimanan.html?m=1> (11 Agustus 2016)
- Nurul Zainab, “ Pemikiran Feminisme Aminah Wadud”, <http://nurulzainab40.blogspot.co.id/2013/05/pemikiran-feminisme-aminah-wadud-14.html?m=1> (8 Agustus 2016)

- Rahmat Wijaya, “Paulo Freire: Seorang Filosof Pendidikan”, <http://tomyrahmatwijaya.blogspot.co.id/2013/05/paulo-freire-seorang-filosof-pendidikan.html?m=1> (29 Juli 2016).
- Riki Abdi Sabda, “Perempuan dalam Ibadah (Suatu Tinjauan Teologi Religionum Terhadap Kedudukan Perempuan dalam Ibadah Menurut Pandangan Agama Islam dan Kristen Serta Implikasi dalam Kesetaraan Gender Untuk Memimpin Ibadah Masa Kini)”, <http://healingministry94.blogspot.com-perempuan-dalam-ibadah-suatu-tinjauan.html?m=1> (31 Juli 2016)
- Satriawan, “ Konsep Negara Islam dalam Perspektif M.Natsir”, <https://satriawan.wordpress.com/2010/01/12/konsep-negara-islam-dalam-perspektif-m-natsir-oleh-striawan/> (8 Agustus 2016).
- Syafieh, “H.M. Rasyidi dan Harun Nasution: Tokoh Kalam Kontemporer Indonesia”, <http://syafieh.blogspot.co.id/2013/05/h-m-rasyidi-dan-harun-nasution-tokoh.html?m=>
- Syamsul Josh, “Perspektif Islam Terhadap Aliran Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi”, <http://syamsuljosh.blogspot.co.id/2013/05/perspektif-islam-terhadap-aliran.html?m=1> (3 September 2016).
- Winda Arfani, “Seputar Tauhid”, <https://windaarfani.wordpress.com/> (3 Agustus 2016).



Matrik Penelitian

| Judul | Variabel | Sub Variabel | Indikator | Sumber Data | Metode Penelitian | Fokus Kajian |
|---|--|---|---|---|--|---|
| Teologi pembebasan perspektif pemikiran Asghar Ali Engineer sebagai basis pendidikan Islam. | Konsep teologi pembebasan sebagai basis pendidikan Islam | <p>a. Pendidikan Transendental</p> <p>b. Pendidikan Humanis</p> | <p>1. Tauhid</p> <p>2. Iman</p> <p>1. Manusia sebagai makhluk berpotensi</p> <p>2. Manusia sebagai makhluk yang merdeka</p> | <p>1. Sumber Primer: Buku Islam dan Teologi Pembebasan karya Asghar Ali Engineer, pembebasan perempuan dan Buku-buku lain karya Engineer,</p> <p>2. Sumber Sekunder: buku ilmiah yang mendukung, majalah, artikel, dan lain-lain yang terkait dengan penelitian</p> | <p>1. Pendekatan Penelitian: Pendekatan Kualitatif</p> <p>2. Jenis Penelitian: <i>Library Research</i></p> <p>3. Metode Penelitian: Dokumentasi</p> <p>4. Metode Analisa: - Deskriptif - <i>Content Analysis</i> - <i>Interpretasi</i></p> <p>5. Teknik Keabsahan data: Triangulasi Sumber dan kecukupan referensi</p> | <p>1. Fokus Kajian: Bagaimana konsep teologi pembebasan perspektif Asghar Ali Engineer sebagai basis pendidikan Islam?</p> <p>2. Sub fokus kajian: a. Bagaimana pendidikan transendental sebagai basis pendidikan Islam? b. Bagaimana pendidikan humanis sebagai basis pendidikan Islam ?</p> |

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizka Dwi Aryani
NIM : 084 121 198
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 16 Januari 1994

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan keaslian tulisan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 20 September 2016

Yang bertanda tangan



RIZKA Dwi Aryani
NIM. 084 121 198

BIODATA PENULIS



Judul:

Teologi pembebasan perspektif pemikiran

Asghar Ali Engineer sebagai basis pendidikan

Islam.

Nama : Rizka Dwi Aryani
TTL : Lumajang, 16 Januari 1994
Alamat : Lumajang
NIM : 084 121 198
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Institus : IAIN Jember

Riwayat Pendidikan

1. TK Dharmawanita Darungan (1998-2000)
2. SDN Darungan 01 (2000-2006)
3. SMPN 01 Kunir (2006-2009)
4. Madrasah Aliyah Syarifuddin, Wonorejo, Lumajang (2009-2012)
5. IAIN Jember (2012-2016)

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan (UKPK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Anggota Ikatan Mahasiswa Islam Lumajang (IKMIL).